

**ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL
"JALAN TAK ADA UJUNG" (1952) KARYA MUCHTAR LUBIS
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS)**

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian untuk
memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang

O l e h
FAHIMA ANDI NGEWA
86 07 303

PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	16-2-1993
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 (Dua) ek
Harga	Hadiah
No. Inventaris	93 16 02 0056
No. Klas	



UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1991

ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL
"JALAN TAK ADA UJUNG" (1952) KARYA MUCHTAR LUBIS
(SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS)

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian untuk
memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang

Oleh

FAHIMA ANDI NGEWA
86 07 303



UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1991

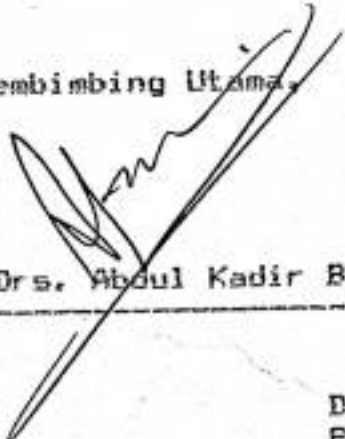
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

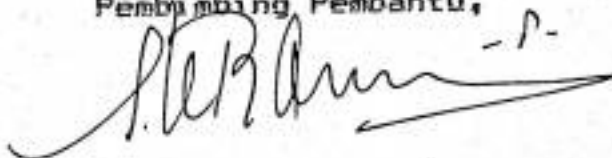
Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 900/PT.04.HS.F5/C/1991 tanggal 19 Juni 1991, dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini,

Ujung Pandang, 18 November 1991

Pembimbing Utama,

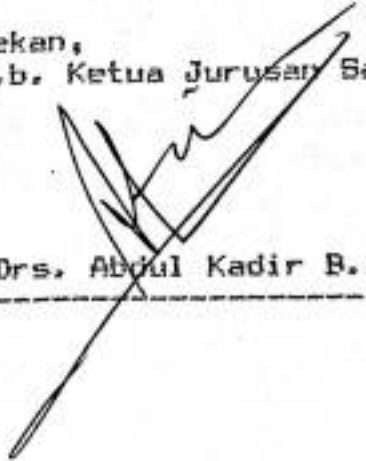

(Drs. Abdul Kadir B.)

Pembimbing Pembantu,


(Dra. Ny. Sumarwati Poli, M.lit.)

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia


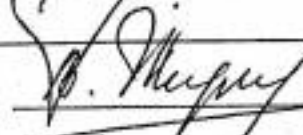


(Drs. Abdul Kadir B.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada Hari ini, *Sabtu* tanggal *7 Desember* 1991 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Analisis Penokohan dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung (1952) Karya Muchtar Lubis (Suatu Tinjauan Psikologis)* diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *7 Desember* 1991

Panitia Ujian Skripsi,

- | | | |
|-------------------------------------|------------|---|
| 1. <i>Hamidah Machmoed, M.A.</i> | Ketua |  |
| 2. <i>Dra. H. Ny. B. Meuggang</i> | Sekretaris |  |
| 3. <i>Dra. Nanna Nun</i> | Anggota | |
| 4. <i>Drs. Fahmi Syarif</i> | Anggota | |
| 5. <i>Drs. Abd. Kadir B.</i> | Anggota | |
| 6. <i>Drs. Agustinus Runk, M.A.</i> | Anggota |  |

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan Kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya, maka karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

Tesis yang berjudul: *Analisis Penokohan dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung (1952) karya Muchtar Lubis (Buat Tinjauan Psikologis)* ini merupakan pelengkap salah satu persyaratan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat tantangan dan rintangan, akan tetapi berkat ketabahan dan keteguhan hati serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga tantangan dan rintangan itu dapat diatasi. Sebagai penghargaan atas segala dorongan dan bantuan yang penulis peroleh dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Abd. Kadir B. dan Ibu Dra. Ny. Sumarwati Poli, M.lit. Masing-masing sebagai pembimbing yang telah dengan rela menyediakan waktu, kesempatan dan pikiran membina penulis dalam berupaya menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan, Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, seluruh dosen Fakultas Sastra, seluruh Staf Administrasi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, tak lupa

rekan-rekan dari Tabachy Club yang telah memberikan nasehat, saran-saran kepada penulis semenjak di bangku kuliah dan rekan-rekan mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang tidak sempat disebutkan namanya satu demi satu.

3. Ayahanda dan Ibunda tercinta, atas bimbingan, nasehat dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bangku kuliah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

4. Bapak Abdurrazak Haruna, SH. dan Kakakku .tercinta A.Tati Pasinringi, atas fasilitas, nasehat dan saran-saran yang diberikan pada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di bangku kuliah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, kakak dan adik-adikku yang baik hati serta seluruh keponakanku yang tercinta.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini kepada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Semoga dapat menjadi sumbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan pendidikan Ilmu-Ilmu Sastra.

Ujung Pandang, 19....

Penulis,

(

)

ABSTRAK

Angkatan 45 merupakan suatu proses dalam perkembangan Kesusatraan Indonesia. Angkatan ini lahir dan timbul dalam masyarakat yang berlainan dari angkatan sebelumnya. Persoalan yang ditampilkan merupakan pergolakan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, dan lebih daripada itu dalam perjuangan kemerdekaan, humanisme dan segala situasinya.

Muchtar Lubis merupakan seorang pengarang yang karya-karyanya dapat pula dilihat dalam hubungannya dengan angkatan tersebut. Salah satu karyanya adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952). Novel ini merupakan karyanya yang menampilkan persoalan yang lebih kompleks. Ceritanya mempunyai suatu tema pokok yang dapat kita alihkan kepada faktor-faktor di luarnya. Temanya ialah rasa takut, dan hal ini juga dapat kita lihat pada semboyan novel itu, yang dipetik dari Jules Romains, "Apakah yang harus kita punyai agar kita bebas dari ketakutan?".

Rasa takut itu terdapat dalam kehidupan Guru Isa, seorang guru yang dengan tidak sepenuh hati terpaksa turut serta dalam perjuangan rahasia menentang musuh-musuh asing. Seolah-olah rasa takut dalam kehidupannya yang bersahaja itu masih belum cukup. Satu-satunya tempat yang selamat bagi dirinya, yaitu dalam rangkulan istri-

nya, juga tidak dapat dinikmatinya lagi, karena rasa takut yang melumpuhkan itu telah menjadikan dia impoten. Kehidupan yang bagi Hazil tokoh optimis dan Girang itu merupakan jalan yang penuh penyiksaan bagi Guru Isa yang membawanya dari satu rasa takut kepada rasa takut yang lain. Jalan tidak ada ujung yang menggembirakan Hazil, bagi Guru Isa adalah khayal mengganggu tidur yang menakutkan dan mengerikan.

Konflik batin, teror, cemas, mimpi buruk serta ketakutan yang dialami oleh Guru Isa disebabkan karena ia tidak dapat mengikuti jalan pikirannya sendiri, serta tidak berani menentang apa yang tidak menjadi kehendaknya. Pada saat ia mengalami peristiwa yang paling menakutkan hatinya, ia justru merasa terbebas dari gangguan psikis tersebut. Untuk itulah, maka dalam penelitian ini, digunakanlah tinjauan psikologi kepribadian sebagai kerangka pandang, untuk mengetahui konflik batin, kecemasan dan mimpi buruk yang dialami oleh tokoh, sebagai konflik yang bersifat psikis. Judul kajian ini adalah *Analisis Penokohan dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung (1952) karya Muchtar Lubis (Suatu Tinjauan Psikologis)*.

Jalan tidak ada ujung, merupakan jalan panjang yang tidak ada habisnya. dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, jalan yang panjang itu diasosiasikan sebagai perjuangan. Perjuangan dalam kemerdekaan yang belum juga sampai pada ujungnya. Di mana ada ujung jalan perjuangan dan

pemburuan manusia mencari bahagia ? Dalam hidup manusia selalu dan setiap waktu ada musuh dan rintangan-rintangan yang harus dilawan dan dikalahkan. Habis satu muncul yang lain. Demikian seterusnya sekali kita memilih jalan perjuangan, maka itu jalan tidak ada ujungnya yang harus kita lalui, meskipun jalan itu penuh dengan tantangan, baik dari dalam diri sendiri, dari masyarakat, ketentuan budaya, pendapat yang lebih umum, maupun dengan adanya pengalaman masa lalu.

Hal inilah yang digambarkan Muchtar Lubis dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung-nya*, untuk menteror manusia (pembaca) dalam menguji diri dan kebersamaan hidupnya dengan orang lain. Penguasaan diri, kepercayaan diri, kebersamaan dan pengorbanan dibutuhkan dalam kelanjutan untuk terlepas dari rasa takut dan kembali sebagai pribadi yang utuh dalam masyarakat, seperti yang dipaparkan dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penulisan	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.5.1 Pendekatan	7
1.5.2 Pengumpulan Data	8
1.5.3 Analisis Data (Pengolahan Data)	9
1.6 Keterbatasan	10
BAB II. DASAR-DASAR TEORI	12
2.1 Latar dan Penokohan dalam Sebuah Karya Sastra	12
2.2 Pengertian Konflik Batin	13
2.3 Pengertian Psikologi	15
2.4 Psikologi dalam Kritik Sastra	17
2.5 Sejarah Singkat dan Pengertian Psikoanalisis Freud	19
2.5.1 Id, Ego dan Superego	20
2.5.2 Neurosa	22

	Halaman
2.5.3 Tafsiran Mimpi	23
2.6 Tanggapan-Tanggapan tentang novel Jalan Tak Ada Ujung	24
2.6.1 M.S Hutagalung	25
2.6.2 H.B Yassin	27
2.6.3 Sapardi Joko Damono	29
BAB III. TINJAUAN TENTANG TINGKAH LAKU	31
3.1 Perilaku Tokoh Utama	32
3.2 Perilaku Tokoh Hazil	39
3.3 Pengaruh Latar Sosial Terhadap Kejiwaan dan Sikap Guru Isa dan Hazil	40
BAB IV. KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA	50
4.1 Ekonomi Keluarga Guru Isa	51
4.2 Impotensi Guru Isa	56
4.3 Guru Isa Dalam Perjuangan	63
4.4 Tinjauan Id, Ego dan Superego	72 ✓
4.4.1 Gejala Neurosa Tokoh	80
4.4.2 Mimpi-Mimpi Guru Isa	85
4.4.3 Soal-Soal Seksual Tokoh	88
BAB V. PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Catatan Tambahan	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN I (Sinopsis Cerita)	
LAMPIRAN II	
1. Geografi Muchtar Lubis	
2. Beberapa Karya Fiksi Muchtar Lubis	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karya-karya tersebut sering merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap batin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering tampil karena karya sastra menyimpan misteri yang berhubungan antara manusia dan kehidupannya serta berbagai kemungkinan konflik-konfliknya (Sumardjo, 1980:20).

Sastrawan sebagai seorang manusia biasa mempunyai kehidupan rohaniah dan segala situasi estetis yang dialaminya tersimpan dalam khazanah pengalamannya. Pengalaman itu hidup dalam jiwa beserta kehidupan rohaninya. Karena sastrawan memiliki suatu kreativitas, ia terdorong untuk merealisasikan pengalamannya itu ke dalam wujud suatu karya (sastra).

Begitulah karya sastra disamping merupakan kutub tertentu dari garis lurus suatu kehidupan, ia juga merupakan tuangan pengalaman jiwani seorang sastrawan. Ia mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragik dan menyedihkan. Ia juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah

baik buruk hidup manusia. Ia penuh dengan konflik-konflik batin dan merupakan terjemahan menawan perjalanan sastrawan ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mochtar Lubis, (1987) sebagai berikut:

"Medan kerja sastra sukar ditandingi oleh medan kerja atau segi kehidupan yang lain. Sastra tidak hanya memasuki ruang atau seluk beluk nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit-total. Sastra bisa menelusup ke urat-urat nadi kehidupan politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak asasi, juga moral dan agama. Kadang-kadang mewakili kerinduan bathin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati dan kritik terhadap ekosistem kehidupan yang kosmopolit ini".

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra lahir dari hasil ciptaan pengarang. Masalah yang terjadi di sekitar maupun yang dialami langsung oleh pengarang membuat pikiran dan imajinasinya meloncat-loncat ke dimensi-dimensi yang tidak terbayangkan oleh kebanyakan orang. Selembar daun kering yang gugur sepintas lalu adalah suatu hal yang biasa, akan tetapi melalui imajinasi pengarang hal itu menjadi luar biasa dan dapat menyentuh hati nurani (Ngelyaratan, 1988). Novel yang merupakan karya sastra bercorak prosa selain mengungkapkan gambaran tentang sisi kehidupan manusia, juga dapat memperlihatkan watak, keadaan pada waktu dan tempat tertentu, baik secara fisik maupun secara psikis.

Jalan Tak Ada Ujung (1952) karya Muchtar Lubis adalah sebuah karya sastra berbentuk novel yang secara jelas menggambarkan pengalaman-pengalaman revolusi yang cukup mempengaruhi jiwa Muchtar sebagai pengarangnya. Di dalamnya tergambar kondisi sosial yang tidak sehat, ketidakadilan, kecurangan dan semacamnya yang terjadi dalam masyarakat dan bahkan gejala-gejala yang lebih mendasar sifatnya, yakni gejala-gejala kemanusiaan sebagai pengaruh dari ketidakadilan itu (Lubis, 1987).

Pembicaraan tentang novel *Jalan Tak Ada Ujung* selalu menarik, baik di kalangan kritikus maupun di kalangan pencinta sastra. Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan-tulisan dan kritik mengenai novel tersebut. Novel ini dianggap sebagai rekaman peristiwa revolusi yang berhasil diimajinasikan oleh pengarang dengan menampilkan akibat fisik dan psikis. Hutagalung (1963) telah melakukan penelaahan terhadap novel ini. Dalam telaahannya dia memandang Muchtar dalam hubungannya dengan Angkatan 45, dan lebih jauh lagi diselidikinya tentang persoalan pengaruh asing terhadap karya ini, baik dari segi sastra maupun dari segi filsafat dan kebudayaan. Penulis lain yang juga membicarakan novel ini adalah Damono (1983:24-29) yang menelaah novel tersebut dari satu sisi fenomena sosial, yakni masalah korupsi yang dialami oleh tokoh utamanya secara terpaksa. Perlu juga disebut nama Yassin (1953:220-223) yang menelaah novel tersebut dari

segi teknik kepengarangan Muchtar, yakni "filsafat takut" yang dijadikannya sebagai kekuatan dalam revolusi. penulis-penulis tersebut mengorek novel ini dari segi personalitas dan peristiwa yang ada dalam ceritanya. Namun yang menarik bagi penulis adalah adanya satu kesatuan yang bulat antara personalitas, peristiwa dan dunia (latar) dalam cerita tersebut, yang merupakan suatu perubahan dari sifat-sifat novel Muchtar sebelumnya.

Kegelisahan, ketakutan, kecemasan dan kesedihan yang dialami oleh tokoh utamanya sebagai salah satu dari sekian banyak anak manusia yang terjajah sepintas lalu adalah suatu hal yang wajar. Sebaliknya menurut penulis, tampilnya tokoh semacam itu dengan segenap ketakutan, kegelisahan serta konflik batin yang berasal dari dunia revolusi, yang kemudian membentuk watak dan perilaku tokoh menjadi unik, adalah wujud dari sekian banyak anak manusia di Indonesia ini. Paling tidak tokoh tersebut sengaja ditampilkan oleh pengarang sebagai sesuatu yang mewakili pribadi-pribadi yang pernah merasa ketakutan menghadapi persoalan hidup yang kompleks, penuh kekerasan, ketidakpastian dalam suasana revolusi. Hal ini berbeda pula dengan pandangan Kuntowijoyo (1989:128) mengenai latar dan penokohan dalam karya Sastra Indonesia sebagai berikut :

"Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tidak mempunyai perwatakan yang merdeka, tetapi merupakan tokoh yang diterbitkan. Ia tidak dibangun atas dasar perkembangan kejadian. Kejadian lebih penting dari kejiwaan, personalitas dibentuk untuk melancarkan jalannya kejadian. Kejadian-kejadian tidak pernah mempengaruhi personalitas tokoh-tokohnya"

Pendapat tersebut berbeda dengan kenyataan yang ada dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*. Dalam novel tersebut personalitas tokoh-tokohnya justru dibentuk dan dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dan bukan sebaliknya. Perasaan takut dalam diri seorang manusia memang masih termasuk suasana yang manusiawi. Namun demikian, apabila hal itu sudah merupakan ketakutan yang berlebihan, maka pada akhirnya akan membuat seseorang kehilangan kemerdikaannya. Hal tersebut sudah merupakan penyakit kemanusiaan. Rasa takut itu bukan lagi merupakan hal yang wajar dan manusiawi, melainkan sudah menjadi semacam teror yang dapat menggoncangkan eksistensi kemanusiaan. Eksistensi manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat (yang berfungsi) dalam kehidupan ini perlu dipahami.

Meskipun sudah ada beberapa pendapat dan kritik mengenai novel ini, penulis masih dapat melihat beberapa dimensi di dalamnya yang menarik pula untuk dipahami. Bertolak dari situlah penulis ingin mengupas dimensi tersebut, yakni persoalan Manusia secara universal. Hal lain yang lebih menarik adalah apa yang telah dikemukakan oleh Kuntowijoyo mengenai penokohan dan latar dalam Kesusastraan Indonesia Modern pada umumnya yang ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang ada dalam novel tersebut.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan sebelumnya maka masalah yang diungkap dalam pengkajian skripsi ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh latar terhadap pembentukan perilaku tokoh-tokohnya ?
- 2) Bagaimana hubungan antara perilaku tokoh dan konflik batin yang dialami oleh tokoh tersebut ?
- 3) Bagaimana konflik batin tersebut ditinjau dari segi psikologi teori psikoanalisis Freud ?

1.3 Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada sub bab masalah, bahwa beberapa hal yang menonjol dan menarik bagi penulis adalah, perkembangan setiap tokohnya, pemilihan latar dan hubungan antar perilaku tokoh dan konflik batin yang dialami oleh tokoh tersebut. Akan tetapi dalam pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan kajian pada latar sosial kejiwaan tokoh dan menganalisis dua tokoh diantara tokoh-tokoh lainnya.

Konflik batin pun hanya dianalisis pada tokoh utamanya sebagai akibat dari pengaruh latar sosial yang ada dalam cerita. Konflik batin ini dikaji dengan menggunakan alat bantu psikologi kepribadian dengan kerangka pandang psikoanalisis. Tokoh-tokoh lain dibahas yang ada hubungannya dengan tokoh utama.

1.4 Tujuan Penulisan

Pembahasan yang penulis lakukan terhadap *Penokohan dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung* (Suatu Tinjauan Psikologis), secara umum bertujuan semoga karya sastra (novel) yang merupakan salah satu khazanah kebudayaan Indonesia dapat dimengerti dan bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa, khususnya dari Jurusan Sastra Indonesia. Tujuan yang lebih khusus dapat dirumuskan seperti berikut:

- 1) Memahami pengaruh latar terhadap pembentukan perilaku tokoh-tokohnya;
- 2) Memahami hubungan antara perilaku tokoh (utama) dan konflik Batin yang dialami;
- 3) Memahami konflik batin tersebut sebagai konflik psikis (kejiwaan).

1.5 Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai diatas, maka metode penelitian dalam topik skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut

1.5.1 Pengkajian dalam skripsi ini memakai pendekatan yang bersifat interdisipliner. Dalam upaya untuk memahami perilaku dan konflik batin tokoh (tokoh utama) digunakan pendekatan eksponensial, pendekatan tersebut merupakan bagian dari pendekatan instrinstik. Pendekatan eksponensial yaitu pendekatan yang menilai karya sastra dengan mempertim-

bangkan penyusunan hal yang artistik itu ke dalam pola yang "berarti". Pendekatan tersebut lebih menekankan pada pengalaman dan arti suatu eksponennya, yaitu melalui kata-katanya, obyek dan orang yang menyajikan atau menyimbolkan, atau membentuk pola tersebut (Guerin dkk, 1979:195). Adapun pendekatan instrinstiknya adalah dengan memakai alat bantu psikologis. Tinjauan yang dianggap sesuai adalah teori psikoanalisis Freud.

1.5.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang sangat membantu penulis dalam metode penelitian skripsi ini, baik data yang merupakan bahan penelitian itu sendiri, sebagai bahan rujukan, maupun data yang merupakan bahan perbandingan. Adapun data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer, yaitu data yang menjadi sumber utama kajian ini diperoleh langsung dari novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya Mochtar Lubis.
- 2) Data sekunder, yaitu berupa buku-buku yang penulis pergunakan sebagai bahan rujukan maupun sebagai bahan perbandingan, termasuk pendapat pengarang sendiri tentang novel

tersebut, yang dapat membantu untuk memahami data primer.

1.5.3 Analisis Data (Pengolahan Data)

Pengkajian ini memakai analisis isi (content analysis), yaitu teknik analisis yang menguraikan isi dan mengkategorikan pemaknaan dalam setiap ucapan. Pemaknaan tersebut dianalisis secara rasional sehingga mendapatkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan kategori yang menghasilkan data kualitatif (Arlina, 1985:120).

Adapun tahap-tahap pengolahan data dilakukan sebagai berikut :

- 1) Menulis semua kejadian dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* pada setiap bagian dengan tokoh sentral Buru Isa, dan mempertimbangkan suasana (latar) untuk mempermudah melihat kejadian yang merupakan konflik batin tokoh utama.
- 2) Dengan bahan (1) dihubungkanlah konflik batin tersebut dengan perilaku tokoh utamanya.
- 3) Selanjutnya diadakan perbandingan antara perilaku tokoh utama tersebut dengan perilaku tokoh lain untuk melihat perkembangan dan kejiwaan antara keduanya. Hal ini dilakukan berdasarkan bahan (1) dan (2).

- 4) Berdasarkan hasil (2), maka peristiwa konflik batin dan perilaku tokoh utama tersebut dibahas berdasarkan tinjauan psikologis psikoanalisis Freud. Penafsiran tersebut di atas didasarkan pada hasil uraian (1), (2) dan (3), kemudian dihubungkan dengan aspek latarnya.

1.6 Keterbatasan

Pengkajian skripsi ini mempunyai beberapa keterbatasan. Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungannya dengan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa obyek ilmu ini bersifat dinamis, memiliki perkembangan seiring dengan waktu serta hal-hal yang melatar belakangi dan mempengaruhinya. Dapat dikatakan bahwa psikologi sangat luas cakupannya untuk menyesuaikan diri dengan obyeknya. Di sisi lain karya sastra merupakan karya yang imajinatif, yaitu tokoh-tokoh yang bergerak dalam cerita hanya merupakan tokoh "mati" tokoh yang hanya ada di atas kertas. Dengan demikian dalam menerapkan ilmu psikologi dalam karya sastra, ilmu ini mengikuti perkembangan tokoh yang terbatas, sebab tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra terbatas hanya sampai pada pelukisan pengarang untuk kepentingan cerita, dengan kata lain penyesuaiannya dengan psikologi hanya terpaku pada ketentuan teks.

Kajian ini hanya membahas satu novel karangan Mochtar Lubis, yaitu *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) dan juga hanya terbatas pada beberapa aspek. Simpulan yang didapat berdasarkan kajian novel *Jalan Tak Ada Ujung* dan bukan keseluruhan dari karya-karyanya.



BAB II DASAR DASAR TEORI

2.1 Latar dan Penokohan Dalam Sebuah Karya Sastra

Latar (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk dalam latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati. Waktu, hari, tahun, musim atau periode sejarah, misalnya, di zaman perang kemerdekaan, dapat pula dikategorikan sebagai latar. Kadang-kadang kita menemukan latar yang banyak mempengaruhi dan membantu dalam pembentukan tema. Pada novel, latar dapat juga mempengaruhi emosional tokoh cerita, misalnya ketidakadilan yang ada di lingkungan tokoh dapat memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh.

Latar sosial dapat mempengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang bukan saja mempersoalkan tokoh-tokohnya, tetapi juga mempersoalkan masyarakat yang menjadi latar dalam cerita. Perilaku tokoh-tokohnya adalah perilaku kelompok sosialnya. Gambaran tentang dimensi psikis dari pelaku-pelakunya hanya sekedar untuk mendukung stereotipe dari kelompok tersebut. Dalam menghadapi persoalan-persoalan hakiki manusia, tokoh yang demikian dikategorikan sebagai tokoh "problematis" (istilah Suyitno), seperti yang dinyatakan pada kutipan berikut:

"... dengan sendirinya tokoh-tokoh problematik itu tidak henti-hentinya mencari nilai-nilai yang mutlak dalam masyarakatnya, tetapi tanpa bisa dicapainya, sebab ia sendiri mengalami degradasi seperti demikian dunianya tempat hidup" (Suyitno, 1986:82).

Penokohan seperti tersebut di atas, menampilkan tokoh yang memberontak terhadap masyarakat dan menjadi korban terhadap kekejaman masyarakatnya yang menjadi latar dalam cerita. Karya sastra yang demikian oleh Kuntowijoyo (1981:134) diistilahkan sebagai sastra dialektis yang deskruftif dengan tokoh problematik.

2.2 Pengertian Konflik Batin

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Selaku individu, ia memiliki dorongan, kehendak, impian dan harapan-harapan yang sifatnya sangat pribadi. Namun ia berada dalam kebersamaannya dengan manusia lain yang juga mempunyai seperangkat impian dan harapan-harapannya sendiri. Itulah sebabnya ia harus senantiasa dapat menyesuaikan hal tersebut dengan aturan yang telah disepakati dan telah menjadi norma dalam masyarakat. Seringkali antara harapan-harapan seseorang dengan harapan-harapan orang lain terdapat perbedaan-perbedaan, bahkan mungkin pertentangan.

Di dalam psikologi dikenal adanya dua pendekatan untuk mengenal keberadaan manusia, yaitu pendekatan yang berdasarkan adjustment (ukuran sosial), yang menekankan penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya, dan

pendekatan yang berdasarkan psikologi humanistik, yaitu aliran yang menekankan kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam dirinya, atau apa yang menjadi inner nature (ciri khas)nya (Sadly, 1974:8).

Pendekatan yang pertama lebih menekankan pada sisi penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya. Adapun pendekatan yang terakhir lebih banyak menekankan segi individual. Jika potensi-potensi pada diri manusia ini tidak berkembang atau mengalami hambatan, maka hal tersebut akan melahirkan konflik batin pada diri seseorang.

Masih ada alternatif lain untuk cara pendekatan seperti ini karena dapat saja konflik batin timbul akibat situasi yang ada di luar manusia, seperti lingkungan masyarakat. Hilangnya suatu kepastian nilai-nilai dalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh adanya situasi yang kurang normal, seperti keadaan perang. Hal ini menimbulkan kegelisahan dan tekanan batin karena situasi masyarakat menuntut setiap individu untuk menjadi patriot, di sisi lain tidak semua individu memiliki jiwa patriot semacam itu.

Dalam menghadapi situasi seperti di atas, ada berbagai reaksi yang dapat timbul dalam masyarakat sebagai jawaban terhadap situasi tersebut. Ada anggota masyarakat yang secara positif menerima keadaan di luar dirinya. Manusia semacam ini bersifat kompromistis sehingga tidak

begitu mengalami konflik. Ada pula yang keras mengukuhkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai hidupnya. Ia tidak dapat menerima keadaan yang berlaku dalam masyarakat. Mungkin saja ia tampak melakukan kompromi, tetapi sebagai konsekuensi timbullah konflik batin. Ia kurang mampu melawar apa yang tidak menjadi kehendak hatinya. Menarik apa yang dikemukakan oleh Sidharta (1984:29) sebagai berikut:

"Konflik jiwa atau pertentangan batin, adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan, atau pertentangan satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipenuhi dalam waktu yang sama"

Jika konflik di atas berlangsung secara terus menerus, akan dapat menjadi semacam penyakit kemanusiaan "neurosa"

2.3 Pengertian Psikologi

✧ Sukarlah memberikan definisi yang tegas dan tepat mengenai psikologi, sebahagian karena istilah yang hendak didefinisikan itu sendiri kabur dan mempunyai kesan arti beragam pada orang yang berbeda-beda. Untuk mendefinisikannya sebagai ilmu tentang tingkah laku tidaklah selalu memuaskan, karena hal ini mencakup pula sebahagian besar bagian fisiologi. Di sisi lain definisi lama bahwa psikologi adalah studi tentang jiwa juga tidak dapat mencakup seluruh persoalan yang hendak dibahas.

Dalam pengertian sehari-hari, kita sering menjumpai arti yang berbeda-beda dari "psikologi". Banyak orang

mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku. Karena banyaknya pengertian yang kita kenal itu, maka ada baiknya kita coba menelaah beberapa pengertian tentang psikologi itu.

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata Yunani "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa (Wirawan, 1976:3). Meskipun telah dijelaskan bahwa psikologi adalah ilmu tentang jiwa, tetapi arti ilmu jiwa masih kabur sekali. Apa yang dimaksud dengan jiwa tidak ada seorang pun yang tahu sesungguhnya. Jiwa adalah sangat abstrak dan tidak dapat dicapai oleh pancaindera.

Karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang jiwa itu, maka timbul perbedaan definisi yang dirumuskan oleh para ahli psikologi berdasarkan pandangannya masing-masing. Clifford mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Pendapat lain dikemukakan oleh Murphy, yaitu psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Selanjutnya Walgito berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan dan kehendak (Shalahuddin, 1987:3).

Meskipun definisi-definisi di atas berbeda-beda, tetapi pada hakikatnya mempunyai beberapa persamaan. Oleh

karena itu, penulis mengambil definisi yang dianggap tepat dan mencakup keseluruhan pendapat di atas yang dikemukakan oleh Wirawan (1976:4) yaitu "Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya".

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa psikologi adalah ilmu yang sangat luas cakupannya karena menyangkut manusia dengan segala aspek kehidupannya. Untuk kepentingan pembahasan, penulis memandang psikologi itu dalam hubungannya dengan manusia dan kejiwaannya, meskipun pada akhirnya aspek kehidupannya tidak bisa terlepas begitu saja.

2.4 Psikologi dalam Kritik Sastra

➤ Kritik sastra telah mengalami perkembangan pesat, terutama karena adanya sumbangan ilmu-ilmu kemasyarakatan dan psikologi. Kritik sastra yang semula hanya digolongkan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan intrinstik dan pendekatan ekstrinstik, telah berkembang menjadi paling sedikit lima pendekatan. Tambahan tiga pendekatan lain yakni pendekatan psikologis, sosiologis dan pendekatan biografis. Secara konseptual ketiga pendekatan tersebut merupakan cabang dari pendekatan ekstrinstik. Oleh karena itu, menurut garis besarnya pendekatan dalam kritik sastra dapat dibedakan atas dua pendekatan saja, yaitu pendekatan intrinstik dan pendekatan ekstrinstik.

Munculnya pendekatan psikologis dalam kritik sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran-ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris, terutama *The Interpretation Of Dreams* (Tafsiran Mimpi) dan *Pengungkapan Aliran Kesadaran Jina*. Di antara kritikus-kritikus sastra yang merintis dan mengemukakan pendekatan psikologis adalah I.A Richards dengan buku teorinya yang terkenal *Principles Of Literary* (Dasar Dasar Kritik Sastra). Di dalam buku ini Richards mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi semantik (Hardjana, 1981:36).

Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang *pertama* adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang *kedua* adalah studi proses kreatif. Yang *ketiga* adalah tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Yang *keempat* mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca (Wellek & Warren, 1987:90). Untuk kepentingan pembahasan skripsi ini, penulis memandang kemungkinan ketiga psikologi dalam kritik sastra, dan mengasumsikan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah novel dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahui tentang jiwa manusia, maka ia telah berhasil

menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan sebuah karya sastra. Dengan demikian menarik apa yang ditulis oleh Hardjana (1981:66) sebagai berikut:

"Tokoh Hamlet mempunyai tingkah laku yang kemudian oleh Freud dinyatakan sebagai ciri-ciri kepribadian tertentu, yang bertingkah laku tertentu, dalam lingkungan tertentu, tidaklah pasti bahwa Shakespeare mengenal teori-teori Freud dengan sangat baik, melainkan memang berarti bahwa Shakespeare mempunyai pengamatan yang tajam dan mendalam tentang hakekat atau kodrat manusia"

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa psikologi dan kritik sastra sesuai bagi mereka yang sepaham bahwa fungsi dan peranan sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya. Hal tersebut berlaku paling tidak bagi mereka yang percaya bahwa sastra pada hakikatnya bertujuan untuk melukiskan lingkungan kehidupan manusia.

2.5 Sejarah Singkat dan Pengertian *Psikoanalisis* Freud

Penemuan Freud yang paling fundamental dalam ilmu psikologi adalah peranan dinamika ketidaksadaran dalam hidup psikis manusia. Sekitar tahun (1895-1905), untuk pertama kali dalam sejarah psikologi, Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebahagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Penemuan yang fundamental itu dilukiskan dari berbagai segi dan semua unsur *psikoanalisis* dirumuskan pada periode itu.

Di samping itu, Freud menerima tiga prinsip yang paling fundamental. Tiga prinsip ini mengatur dan menguasai semua proses psikis. Prinsip ini adalah prinsip konstansi, prinsip realitas, dan prinsip kesenangan.

2.5.1 Id, Ego dan Superego

Dalam psikologi kepribadian khususnya dalam teori psikoanalisis, tiga prinsip yang telah dikenal di atas kemudian lebih populer dengan istilah id, ego dan superego seperti yang dipaparkan oleh Guerin dkk, (1979:24), sebagai berikut :

"Starting from these three premises, we may examine several corollaries of Freudian theory. Principal among these is Freud's assignment of the mental processes to three psychic zones; the id, the ego and the superego"

✓ Menurut Freud ketiga susunan yang menandai hidup psikis seperti tersebut di atas pada hakikatnya tidak lain dari konflik-konflik antara daya psikis yang berlangsung menurut tiga prinsip tadi. Untuk menjaga ketuhannya, ada tiga kemungkinan (Bertens, 1983:xxii), yang pantas untuk diperhatikan yaitu :

- 1) suatu tendensi naluriah dapat terpuaskan, misalnya kalau tendensi itu disalurkan melalui perbuatan-perbuatan;
- 2) dengan sengaja, atau tendensi dapat ditekan dan kalau memang berhasil sedikit demi sedikit tetap dilepaskan enersinya;

3) suatu tendensi naluri dapat dilupakan sedangkan energinya tetap utuh.

Dalam karya (Bertens, 1987:x), ketiga prinsip yang menandai kehidupan psikis seperti yang telah disebutkan tadi, diganti menjadi id, ego dan superego yang digunakan oleh Freud sendiri dalam teori psikoanalisis-nya setelah periode II (1920-1939). Id, ego dan superego berasal dari bahasa Jerman, yaitu es, ich dan uberich, kemudian dalam bahasa Inggris dipakai istilah yang biasa dipergunakan dalam bahasa Latin, yaitu id, ego dan superego.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa dalam psikoanalisis tiga faktor ini dikenal juga sebagai tiga instansi yang menandai hidup psikis. Marilah kita memandang ketiga susunan ini lebih dekat seperti yang dijelaskan oleh Bertens bahwa id adalah lapisan psikis yang paling dasariah, tempat eros dan thanatos, yaitu naluri-naluri kematian dan naluri-naluri kehidupan, masih sangat berkuasa, dan tempat terdapatnya naluri bawaan. Hukum-hukum logika (khususnya prinsip kontradiksi) tidak berlaku bagi id.

Ego terbentuk dengan deferensiasi dari id karena kontaknya dengan dunia luar. Aktivitasnya bersifat sadar, prasadar, maupun tak sadar. ego seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas yang sesuai dengan tuntutan sosial yang rasional. mengungkapkan diri melalui bahasa

adalah tugas ego, selain itu memecahkan konflik-konflik yang timbul antara keinginan-keinginan dan realitas, dan konflik-konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Akhirnya, ego menjamin kesatuan kepribadian dengan kata lain berfungsi mengadakan sintesa.

Susunan psikis yang ketiga adalah superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi, artinya larangan-larangan atau perintah-perintah yang tadinya ditemukan asing bagi si subyek, akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang berasal dari si subyek sendiri. Superego merupakan dasar hati nurani moral. Superego menyatakan diri dalam konflik dengan ego yang terungkap dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah, menyesal dan lain-lain sebagai sifat observasi diri.

2.5.2 Neurosa

Gangguan jiwa (neurosa) adalah akibat dari tidak mampunya seseorang dalam menghadapi kesukaran-kesukarannya secara wajar, atau tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Yang diderita oleh orang neurosis adalah ketegangan pribadi yang terus menerus akibat adanya konflik-konflik dalam diri orang tersebut, yang juga terus menerus. Orang tersebut tidak dapat mengatasi konflik-konfliknya sehingga ketegangan tidak kunjung reda dan akhirnya menjadi neurosis.

Neurosis dapat pula disebabkan oleh faktor-faktor dari luar maupun faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri. Ancaman bahaya yang terus menerus yang sukar dihadapi dapat menyebabkan neurosis, ketidakadilan sosial yang terus menerus dialami seorang tanpa orang itu dapat berbuat apa-apa, juga dapat menyebabkan neurosis, misalnya dalam kasus perbedaan yang begitu jauh antara cita-cita atau keinginan dengan kemampuan yang dimiliki.

2.5.3 Tafsiran Mimpi

Mimpi adalah satu tema penting bagi Freud, dan dalam teori psikoanalisis ia mengatakan bahwa mimpi adalah jalan utama yang mengantar kita ke ketidaksadaran. Menurut Freud, mimpi adalah suatu produk psikis. Dengan demikian mimpi mempunyai struktur yang sama seperti neurosa, akan tetapi dalam hal ini mimpi mempunyai beberapa ciri yang lebih menguntungkan daripada gejala neurosis karena mimpi terjadi dalam keadaan tidur. Dalam keadaan seperti itu represi menjadi kendor dan apa yang direpresi dapat masuk dalam kesadaran. Analisis mimpi dapat mengartikan mimpi sebagai keinginan sadar yang muncul dalam ketidaksadaran (Bertens, 1983:xxiv).

Selain itu makna mimpi juga mempunyai fungsi yaitu melindungi tidur kita. Hal ini dilaksanakan dengan dua cara, di satu pihak dengan mengintegrasikan faktor-faktor dari luar yang dapat mengganggu tidur kita, di lain pihak

dengan memberikan pemuasan untuk sebahagian kepada keinginan yang direpresi atau tidak sempat terpuaskan dalam kenyataan. Kalau faktor dari luar terlalu kuat maka terjadilah apa yang oleh Freud disebut "arousal dreams", yaitu mimpi yang berakhir dengan membangunkan kita. Faktor yang membangunkan kita itu merupakan bagian integral dari mimpi itu sendiri. Kalau keinginan terlalu kuat, maka sensur kewalahan dan orang tersebut diganggu oleh mimpi cemas dan mimpi buruk. Mimpi buruk biasanya terjadi pada orang neurosis. Mimpi jenis itu berkesan bahwa ego seseorang tadinya terkejut oleh peristiwa traumatis, seperti yang ditulis oleh Bertens (1983:xxv) berikut :

"Kecemasan adalah salah satu reaksi ego, guna menolak keinginan-keinginan yang direpresi yang menjadi terlalu kuat; oleh karena itu timbulnya kecemasan dalam mimpi-mimpi mudah sekali dapat dimengerti jika pemenuhan keinginan yang direpresi itu memainkan peranan yang terlalu besar dalam pembentukan mimpi"

2.6 Tanggapan Tanggapan Tentang Novel *Jalan Tak Ada Ujung*

Seperti telah penulis uraikan sebelumnya bahwa novel *Jalan Tak Ada Ujung* memang selalu menarik untuk dibaca. Sebahagian besar kritikus menganggap novel ini merupakan karya yang lebih padu sifatnya. Berikut ini penulis memaparkan beberapa kritikus yang membahas novel tersebut.



2.6.1 M.S Hutagalung

Jalan Tak Ada Ujung (1952) karya Mochtar Lubis adalah salah satu novel yang disoroti oleh Hutagalung. Buku ini juga merupakan objek studi skripsinya untuk ujian Sarjana Muda Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Dalam telaahannya, Hutagalung menyoroti *Jalan Tak Ada Ujung* dari sudut "ilmu jiwa dalam", filsafat eksistensialisme dan sosiologi. Ia meninjau gaya bahasanya dan menguraikan latar belakang cerita tersebut. Akan tetapi agak disayangkan bahwa segera terlihat adanya proporsi yang tidak seimbang. Ia terlalu banyak menguraikan latar belakang penciptaan cerita tersebut, dan menguraikan teori-teori penilaiannya, sedangkan pembahasannya agak bersifat penafsiran saja dan kurang langsung menghubungkan dengan penilaian. Ia hanya mengemukakan contoh-contoh lama menguraikan sampai di mana berhasilnya sebagai pernyataan sastra. ✓

Pada bab I, II, III dan IV ia menguraikan latar belakang penulisan Mochtar, berupa "Pengantar", "Riwayat hidup", "Cerita pendeknya" dan "Mochtar Lubis dan Angkatan 45", mulai halaman 9 sampai halaman 26. Halaman teks atau isi pembicaraan dimulai pada halaman 27 sampai halaman 81. Bab V berupa pembicaraan pada bentuknya, roman atau novel. Di dalam bab VI ia berusaha menguraikan

gaya bercerita Muchtar, tetapi terasa bahwa uraiannya itu seperti ulangan ringkasan cerita saja (halaman 32-42).

Pada bab VII ia menguraikan tentang "ilmu jiwa dalam" dan pengaruhnya pada *Jalan Tak Ada Ujung* tetapi hanya disebut secara deskriptif saja dan tidak langsung dihubungkan dengan penilaiannya. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut :

"Pelukisan Muchtar ini sesuai dengan sistim Freud. Menurut Freud alam tak sadar adalah sumber neurosis atau sakit syaraf, karena individu mencoba membuang ke daerah ini keneng-kenangan yang tak ia sukai dan harapan-harapannya yang berakhir dengan kekecewaan" (Hutagalung, 1963:48)

Demikian cara Hutagalung menguraikan secara deskriptif saja tentang "ilmu jiwa dalam", dan tidak dihubungkannya dengan penilaian. Baru kemudian pada bab X, hal itu dihubungkannya dengan penilaiannya, yaitu pada bab "Perwatakan" sehingga jaraknya begitu jauh. Demikian juga tinjauan yang analitis dan deskriptif itu hubungannya agak kabur sehingga dasar penilaiannya pada perwatakan kurang jelas. Ia menulis :

"Pada sudut kejiwaan, kita mengetahui bahwa Buru Isa pernah mendapat kekecewaan dalam percintaan. Rupanya kejadian ini meresahkan pikirannya yang pada mulanya, tetapi kemudian tidak lagi..." (Hutagalung, 1963:64).

Kutipan analitis tentang "ilmu jiwa dalam" itu hanya dapat kita lihat pada bab perwatakan sehingga seperti dikatakan sebelumnya, bahwa hal itu membuat dasar penilaiannya pada perwatakan kurang jelas.

Pada bab XII, Hutagalung menyimpulkan pembicaraannya dan memberikan penilaian terhadap buku itu secara keseluruhan. Ia mengemukakan teori-teori penilaian W. Somerset Maugham, Hudson dan George Lewis, hingga ia menulis sebagai berikut :

"Saya rasa tema Jalan Tak Ada Ujung mengenai perjuangan manusia mempunyai rasa takut, adalah umum disukai manusia sebab semua manusia mempunyai rasa takut. Manusia ingin mengetahui tentang dirinya sendiri. Soal-soal seksuil yang banyak terdapat dalam novel ini akan terus menarik tua dan muda" (Hutagalung, 1963:80)..

Menurut penulis, menarik tidaknya persoalan yang dikemukakan bukanlah pertimbangan mutlak untuk menentukan bernilai tidaknya sebuah karya sastra sebab hal ini menyangkut soal selera masyarakat.

2.6.2 H.B. Yassin

Dalam buku *Kesusastaan Indonesia Modern dalam Kritik dan essey* (1953), H.B Yassin menelaah novel *Jalan Tak Ada Ujung*. Ia menyoroti persoalan revolusi, yaitu "filsafat takut" yang dijadikan kekuatan dalam kepengarangan Muchtar pada novel tersebut. Menurut Yassin, tokoh Guru Isa adalah cerminan salah satu sikap jiwa sebahagian orang di zaman revolusi yaitu, sikap jiwa orang pelarian, sikap jiwa yang mengejek terhadap revolusi.

Sikap jiwa takut yang dimiliki oleh Guru Isa menurut Yassin adalah sesuatu yang menelanjangi revolusi. Diakui-nya pula bahwa sikap jiwa yang diperlihatkan oleh Muchtar

melalui tokoh Guru Isa hanyalah salah satu sikap jiwa yang dapat ditemui dalam revolusi. Tidak semua orang bersikap seperti Guru Isa, dan reaksinya pun tidak selalu sama. Diakuinya bahwa perasaan takut adalah sifat manusia yang elementer.

Selanjutnya menurut penulis, bahwa sikap panakut yang dimiliki oleh Guru Isa dalam menghadapi revolusi akhirnya lebih memberikan keuntungan bagi revolusi itu sendiri, dibandingkan dengan sikap berani yang hanya merupakan semboyan belaka, seperti yang dimiliki oleh tokoh Hazil. Kita lihat tokoh Hazil yang mempunyai semangat berapi-api, yang melakukan berbagai tindakan atas dasar keberaniannya, tidak suka bersembunyi dalam gerombolan, tetapi ternyata menyerah pada akhirnya. Kita simak ucapannya berikut :

"Ini musik menjanjikan perjuangan manusia, manusia seorang, perjuangan manusia yang bukan dalam gerombolan, bagiku individu adalah tujuan dan bukan alat mencapai tujuan" (Lubis, 1952:93)

Bandingkan dengan Guru Isa melalui ucapannya:

"Aku seorang guru, aku tidak suka pada kekerasan, semenjak dahulu aku tidak suka berkelahi... ini rol aku tidak suka pegang, tetapi aku terima, aku terima karena aku takut dan aku bertambah takut setelah menerimanya" (Lubis, 1952:93)

Setelah membandingkan kedua kutipan di atas, kita dapat mengetahui dasar jiwa Guru Isa adalah penakut dan kompromistis, sedangkan Hazil bersemangat dan berani. Meskipun demikian akhirnya ketika Hazil tertangkap hanya

dengan satu tendangan saja ia telah menyerah dan membongkar rahasia perjuangan mereka.

Memang sikap penakut seperti yang dimiliki oleh Guru Isa dapat saja kita temukan dalam situasi revolusi dan itulah yang dianggap Yassin sebagai sikap yang menelanjangi revolusi. Menurut penulis, sikap seperti itu masih lebih menguntungkan revolusi daripada keberanian Hazil yang hanya merupakan semboyan-semboyan belaka. Pada saat Hazil hancur dan tidak dapat menyembunyikan rahasia perjuangan mereka, ada timbul harapan bahwa Guru Isa akan menerima siksaan dalam penjara. Pada saat itu ia mulai mengamalkan dengan sadar apa yang selama ini dilakukannya karena takut.

2.6.3 Sapardi Joko Damono

Kemerdekaan tidak pernah membutakan mata pengarang terhadap ketimpangan sosial. Bahkan bagi banyak orang, kemerdekaan telah melahirkan berbagai problem yang semakin hari semakin rumit. Kemiskinan adalah salah satu problem yang diwariskan zaman sebelumnya.

Damono dalam kritiknya mengatakan bahwa salah seorang pengarang kita yang setia mengungkapkan problem kemiskinan adalah Muchtar Lubis, dan salah satu karyanya yang mengangkat persoalan tersebut adalah *Jalan Tak Ada Ujung* (Damono, 1983:24). Menurut Damono novel ini penuh dengan orang-orang tertindas dan "mereka yang dilumpuh-

kan". Ia menggambarkan keadaan yang dihadapi oleh Guru Isa. Jujur atau korupsi ?. Pegawai jujur berarti membiarkan keluarga sengsara sehingga ia memutuskan untuk mencuri. Uang ternyata menyebabkan keruntuhan moral dan pribadi tokoh.

Kritik Damono mengenai kemiskinan yang membawa tokoh untuk melakukan korupsi, menurut penulis bukan hanya terjadi pada tokoh Guru Isa dalam novel tersebut, akan tetapi melalui tokoh Mr Kamaruddin, ketimpangan sosial karena kemiskinan itu pun dapat kita temukan. Hal ini lebih merupakan ketimpangan sosial yang berhubungan langsung dengan masalah revolusi. Mr Kamaruddin yang pensiunan Kepala Landraad selalu marah karena kehidupan ekonomi keluarganya pun tidak menentu. Pengalamannya yang manis ketika ia menjadi Kepala Landraad mendorongnya untuk berhubungan kembali dengan Belanda agar hidupnya tidak sesusah itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut "Ia telah mencoba diam-diam berhubungan dengan Belanda dan meraba-raba apakah mereka hendak menerima ia bekerja kembali" (Lubis, 1952:66)

Menurut hemat penulis, selain masalah korupsi yang dilakukan oleh tokoh Guru Isa, sikap Mr Kamaruddin yang ingin menerima perjanjian dengan Belanda kembali. Karena kesulitan hidup, juga merupakan ketimpangan sosial yang berhubungan langsung dengan masalah perjuangan.

BAB III

TINJAUAN TINGKAH LAKU

Tingkah laku atau perbuatan mempunyai arti yang lebih kongkrit daripada jiwa karena tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa. Melalui tingkah laku, kita dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku di sini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka maupun yang tertutup. Tingkah laku yang tertutup adalah tingkah laku yang hanya dapat diketahui melalui ekspresi, seperti berfikir, sedih, berkhayal, takut dan sebagainya. Dalam psikologi masa kini kedua jenis tingkah laku tersebut sama pentingnya.

Sebagaimana dipaparkan pada awal pembahasan ini, bahwa pada mulanya psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia. Tetapi karena jiwa itu merupakan pengertian yang abstrak, tidak bisa dijelaskan secara lengkap, maka orang lebih cenderung mempelajari jiwa meraga, yaitu bentuk tingkah laku manusia, (gejala aktivitas, perbuatan, penampilan diri) sepanjang kehidupannya (Suryabrata, 1986:49).

Berdasarkan pengertian di atas, maka untuk memberikan tinjauan tentang tingkah laku tokoh Guru Isa dan Hazil dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, maka perlu kita

memperhatikan aktivitas dan penampilan diri mereka yang dikisahkan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Dunia ini dipenuhi oleh macam-macam kejadian dan tingkah laku seperti gunung meletus dan lahar mengalir. Petir menyambar, hujan mengucur ke bumi, tanam-tanaman tumbuh, bunga-bunga bermekaran. Malam datang memeluk bumi, binatang-binatang dan manusia tidur nyenyak. Pagi pun menyongsong, manusia beraktivitas, bercakap-cakap, berfikir, membuat proyek dan lain-lain sebagainya. Semuanya terjadi dan berubah disebabkan oleh kejadian-kejadian lain. Sehubungan dengan pelukisan tersebut, maka pengertiannya adalah bahwa setiap benda dan peristiwa itu mempunyai arti yang sangat besar pada perkembangan akal budi dan perkembangan psikis manusia.

3.1 Perilaku Tokoh Utama

Novel *Jalan Tak Ada Ujung* adalah kisah yang mengesankan. Dikatakan mengesankan karena sedikit banyaknya memberikan gambaran kepada pembaca tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia sesuai dengan keadaan/lingkungannya. Keunikannya adalah bahwa tokoh Guru Isa melakukan serangkaian peristiwa yang sebenarnya bukan atas dasar keinginannya. Ia tidak dapat menyesuaikan antara keinginannya dengan tingkah lakunya. Akibatnya, sepanjang hidupnya ia mengalami konflik batin, merasa diteror dan selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruk



yang bahkan kadang-kadang menimbulkan halusinasi terhadap ketakutannya dengan apa yang dilihat dan didengarnya.

Guru Isa adalah seorang manusia biasa, berarti ia memiliki kemampuan, untuk berpikir, untuk menentukan sikap karena ia memiliki akal budi. Kemampuan tersebut didukung oleh bahasa, yaitu sistem tanda dalam komunikasi yang dipakai untuk mengungkapkan segala benda dan peristiwa di muka bumi ini keterlibatannya dalam perjuangan revolusi fisik tidak didasari oleh semangat patriotisme dan api nasionalisme untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Hal itu dilakukannya karena takut terhadap kemungkinan adanya prasangka atau tuduhan yang akan diterimanya, apabila tidak menerima usul ataupun amanah yang dibebankan padanya. Itulah yang Menggerakkan setiap tindakannya untuk melakukan segala yang tampaknya heroik.

Rasa takut dan konflik batin yang dialami oleh Guru Isa berawal sejak ia menyadari kelemahannya atau ketidakmampuannya meladeni kebutuhan biologis isterinya Fatimah. Perasaan takut kehilangan cinta dari istrinya pulalah yang menyebabkan Guru Isa mencuri buku-buku milik sekolah tempat ia mengajar, untuk belanja keluarganya. Karena ketakutannya pulalah sehingga ia memilih sikap diam untuk tidak membongkar "rahasia" antara Hazil dan Fatimah.

Hal itu semua menteror setiap tindakannya dan mengganggu tidurnya dengan mimpi-mimpi buruk. Semua yang dilakukan oleh Guru Isa melahirkan konflik batin dalam dirinya sendiri, yang secara umum disebabkan oleh tuntutan sosial pada masa itu sehingga terpancar dari dalam diri tokoh suatu ketakutan yang luar biasa.

Pekerjaannya sebagai seorang guru membuat orang lain memercayainya untuk memegang beberapa jabatan penting dalam revolusi. Usaha Guru Isa untuk menolak selalu mengalami kegagalan karena jika didesak, Guru Isa pun tidak mampu lagi untuk menolak. Hal ini disebabkan oleh adanya rintangan atau gangguan pikiran. Seperti terungkap melalui kutipan berikut:

"Jika demikian, maka Guru Isa akan diam. Tidak bisa menjawab. Karena dia sendiri merasa, jika menghadapi yang demikian akan mengalah dan menyerah dengan tidak melawan. Dia akan terima segala macam ikatan dan kungkungan untuk mendapat damai jiwanya" (Lubis, 1952:54)

.....
 ...dapatkah menolak ? Bagaimana harus menolak ? Dia bertanya pada dirinya sendiri. Takut menolak takut dituduh sebagai pengkhianat" (Lubis, 1952:125)

Keadaan tersebut menunjukan diri Guru Isa dalam menghadapi dua motif yang saling bertentangan. Konflik tersebut sebenarnya dapat diselesaikan melalui keputusan kata hati nurani sendiri. Namun, keputusan yang dicapai oleh Guru Isa mempertaruhkan seluruh kehidupannya. Dia begitu pasrah terhadap keadaan. Hal ini terjadi karena ia tidak mampu mempertimbangkan dua motif yang berlawanan,

yaitu pertimbangan antara obyek kegiatan yang dilakukannya dengan suara hati yang menderanya.

Akal sehat Guru Isa tidak berfungsi mengadakan proses terhadap kedua konflik tersebut sehingga ia menderita kegagalan dalam mencapai suatu tindakan yang rasional. Konflik batin, teror, dan kekecewaannya yang mendalam terhadap kekerasan yang disaksikannya berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan pula ketidakseimbangan dalam tindakan, emosi dan psikisnya. Kekecewaan dan ketakutannya bersifat emosional sehingga ia kurang mampu menggunakan pikiran secara rasional atau tidak adanya daya adaptasi. Hal tersebut dapat kita baca pada kutipan berikut:

"Guru Isa sebenarnya tidak hendak ikut. Segan dia ikut. Barulah ini pertama kalinya semenjak dia ikut dengan badan perjuangan diajak pergi membawa senjata. Aku pikir, aku ini tidak patut lagi ikut-ikut dengan anak muda yang berdarah panas, kata Guru Isa" (Lubis, 1952:92).

Konflik batin, ketakutan, teror dan mimpi buruk yang dialami oleh Guru Isa, amat berhubungan dengan dasar jiwanya yang lemah dan pendamai. Hal ini terlihat pada tindakannya dalam menghadapi peristiwa kekerasan, bahkan dirinya tidak percaya pada kekerasan. Kekerasan yang dipertunjukkan oleh orang-orang revolusioner sangat melukai hatinya dan mengubah pandangan hidupnya. Bahkan penderitaan dan kekecewaannya itu mengorek-korek ke dalam jiwa sadarnya dan mengubah pandangan hidupnya kepada

hidup di sekelilingnya. Kutipan berikut melukiskan ke-
tertekanan batin yang dialami oleh Guru Isa karena
menyaksikan kekerasan.

"Dalam hatinya yang sederhana dan penyayang pada
semua orang, tidak bisa masuk kemungkinan manusia
berbuat demikian. Darah orang luka yang menyembur
membasahi bajunya, merah dan pekat menyaktian hati-
nya dan menekutkan hatinya juga" (Lubis, 1952:26).

Tekanan batin, teror yang dialami oleh Guru Isa
tersebut, berlangsung secara terus menerus dan menyebab-
kan ia kehilangan kepercayaan akan dirinya. Hal tersebut
menyebabkan aktivitas fisik dan psikisnya ter lumpuhkan.
Pada kenyataannya, peristiwa itu membuat dirinya hidup
dengan tidak menentu dan kadang-kadang menimbulkan ke-
bencian terhadap lingkungan atau orang-orang yang di-
anggapnya sebagai pelaku dari kekerasan itu. Dalam
kondisi jiwa seperti ini, Guru Isa selalu bertanya pada
dirinya sendiri "haruskah perjuangan selalu disertai
dengan pembunuhan?". Namun, jawaban pertanyaan tersebut
sulit didapat oleh Guru Isa; yang jelas ia tidak lagi
dapat menguasai tindakannya. Padahal tindakan adalah
kendali bagi segenap umat manusia di muka bumi ini.

Istrinya sebagai satu-satunya tempat berlindung
tidak dapat juga ia nikmati. Akibat tekanan jiwanya pula,
ia tidak dapat lagi menikmati kebersamaan dengan istrinya
tercinta. Bahkan persoalan ini pun semakin menambah
konflik batinnya. Pada saat-saat tertentu, ia ingin me-
nenggelamkan dirinya dalam pelukan istrinya, mengulangi

masa indah malam pertama, kedua dan ketiga dalam perkawinan mereka, tetapi amat takut dan malu kalau istrinya menolak seperti biasanya:

"Jiwanya menderita benar. Seluruh malam itu ia merasa sepi sekali. Hanya seorang diri dalam gelap jagat. Seorang pun tiada tempat menyangkutkan jerit hatinya. Jerit hatinya yang penuh hasrat minta cinta. Fatimah tidur terus" (Lubis, 1952:48).

Sebagai akibat dari impotensi yang dideritanya, maka akhirnya istrinya yang masih mudah dan penuh gairah mengkhianatinya dan itu dilakukannya bersama Hazil sahabatnya. Hal tersebut membuatnya sangat malu dan marah. Yang terjadi selanjutnya, ia menutupi peristiwa tersebut sebagai akibat ketidakberdayaannya. Seperti yang terungkap melalui kutipan berikut:

"Dia tidak akan bertanya. Dia takut akan bertanya. Takut kalau dia bertanya, dia akan tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Dan itu, dan semuanya akan terjadi karena itu, lebih menakutkan hatinya. Dari-pada keragu-raguannya sekarang. Karena itu dia simpan pipa itu, dan dia tutup mulutnya. Hanya dia tahu juga pikirannya dia tidak bisa tutup dan tidak bisa kunci. Dan dari sekarang ia telah gemetar memikirkan teror pipa yang selalu akan memburunya sepanjang jalan tak ada ujung" (Lubis, 1952:155).

Peristiwa ditemukannya pipa menambah teror terhadap malam-malam yang dilaluinya. Sejak kejadian itu, ia merasa seakan-akan hanya hidup seorang diri dan Fatimah hanya sebagai orang yang asing baginya. Pipa rokok milik Hazil sebagai saksi bisu perbuatan Fatimah dan Hazil hanya disimpannya di dalam laci dan dikuncinya rapat-rapat. Hal itu dilakukannya karena takut.

Musik biola yang telah menumbuhkan persahabatan antara Guru Isa dan Hazil pun tidak dapat mengobati jiwanya sebab ia tidak dapat memainkan biola sesempurna gesekan Hazil. Itu semua termasuk derita jiwanya. Guru Isa merasa sangat kecewa. Hal tersebut terungkap melalui kutipan berikut:

"Aku sebagai pemain musik juga, hanya pemain kelas empat. Hatinya pahit sebentar memikirkan, bahwa sebagai suami dia juga tidak sukses dan juga sebagai pemain biola" (Lubis, 1952:44).

Pada bagian akhir cerita, kembali dilukiskan mengenai perilaku Guru Isa sebagai akibat dari kecemasan dan ketakutannya. Ia merasa amat takut dan ngeri membayangkan dirinya akan ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Dalam situasi itu pula, Guru Isa mengalami perubahan pandangan pada obyek yang didengar dan dilihatnya. Setiap apa yang didengar dan dilihatnya selalu dirasakannya sebagai sekelompok manusia yang berwajah keras yang akan datang menangkapnya. Bahkan, sebagai akibat dari peristiwa itu fisiknya menjadi lemah dan sakit. Ia selalu merasa polisi akan datang menangkapnya.

"Bunyi tapak orang-orang lewat di gang depan rumahnya rasanya seperti derap sepatu militer yang datang menangkapnya. Gigil demam menyentak-nyentak dadanya, perasaannya kecut" (Lubis, 1952:104)

Hal tersebut di atas berlangsung sampai pada saat polisi militer betul-betul datang menangkapnya. Akibatnya ketakutan yang dirasakan pada saat itu tidak lagi sehebat

yang dibayang-bayangkannya. Bahkan, tiba-tiba Guru Isa merasakan ada sesuatu yang besar, berat dan keras memukul dadanya. Ketika ia telah melwati puncak ketakutannya, timbul semangat baru dalam hidupnya. Menarik apa yang dikatakan oleh Mochtar Lubis (1987) sebagai berikut:

"Apa yang dibayang-bayangkan selamanya melebihi dari apa yang sebenarnya. Fikiran dapat berlari sejauh sesukanya, dan jika ketakutan menunggang, maka teror yang ditimbulkannya berlipat ganda tak habis-habisnya"

Sesungguhnya penilaian penulis terhadap perilaku tokoh utama dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* menunjukkan salah satu contoh perilaku seorang manusia yang ketakutan. Menunjukkan bahwa kegiatan atau tingkah laku individu bukan suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, tetapi ada faktor yang mendorongnya dan selalu ada yang ditujunya. Motif dan tujuan tersebut untuk memenuhi tuntutan sosial dan mempertahankan eksistensinya.

3.2 Perilaku Tokoh Hazil

Berbeda dengan tokoh Guru Isa, tokoh Hazil adalah seorang pemberontak. Ia pemberontak terhadap keinginan ayahnya. Hazil kecil yang dulu penurut, kelakuannya tidak dapat diatur lagi. Hal itu dilakukannya pada saat ayahnya Mr. Kamaruddin masih memegang jabatan sebagai kepala Landraad. Kalau dilihat sepintas lalu, banyak gerak geriknya yang kurang dapat dipahami oleh orang awam. Pada halaman (36) Mochtar menerangkan bahwa ketika Hazil ber-

jalan bersama Guru Isa dan membawa senjata, semakin dekat pos penjagaan tentara Inggris, gerak dan pembicaraannya semakin bebas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hazil memiliki jiwa yang ekstrovert yaitu dasar jiwa yang selalu membuang ketakutan dan kekhawatirannya, serta berusaha bersikap sewajar mungkin untuk mengelabui orang lain.

Dalam perjuangan, Hazil adalah seorang yang sangat bersemangat. Ia banyak memakai daya nalarnya (rasio), dengan membaca ucapan-ucapannya, diketahui bahwa dia adalah seorang individualis, tidak suka membuat kesedihan pada dirinya. Hal ini dapat dibaca pada ucapannya berikut:

"Bagiku individu itu adalah tujuan dan bukan alat mencapai tujuan. Kebahagiaan manusia adalah dalam perkembangan orang seorang yang sempurna dan harmonis dengan manusia lain. Negara hanya alat dan individu tidak boleh diletakkan di bawah negara" (Lubis, 1952:60).

Dengan melihat hal di atas, maka jelaslah mengapa Hazil begitu cepat mengaku di dalam penjara. Hazil yang pada mulanya memiliki keberanian besar, terkapar tak berdaya. Rupanya jiwa Hazil rapuh. Hanya dengan beberapa tamparan saja ia telah mengaku, berarti bahwa ia telah mengkhianati teman-temannya. Inilah yang dimaksud bahwa Hazil tidak terikat oleh perasaan apa yang dirasa dan dipikir orang lain terhadap dirinya.

3.3 Pengaruh Latar Sosial Terhadap Kejiwaan dan Sikap Buru Isa Dan Hazil

Kenyataan yang ada dalam karya sastra, khususnya novel, tidak dapat dikatakan objektif. Menarik apa yang dikatakan oleh Suyitno (1986:82), sebagai berikut:

"Karya sastra pada hakikatnya mempunyai logika dan realitasnya sendiri, yang menguasai seluruh mekanismenya. Kebeneran dari logika dan realitas yang ada di dalamnya ditentukan sepenuhnya oleh hubungan yang integral dari sebuah unsur dengan unsur yang lain. Bukan oleh hukum logika dan realita yang ada di luar dirinya"

Hal tersebut di atas erat sekali hubungannya dengan sastra totalitas, yaitu sastra yang menjadikan keterkaitan satu unsur dengan unsur lainnya sebagai permasalahan. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* Muchtar Lubis, kita dapat melihat satu keterkaitan yang begitu kuat yang terdapat dalam cerita. Jalinan ceritanya tidak timbul dari hubungan antar manusia yang terlepas dari masyarakatnya, tetapi hubungan antar manusia (tokoh-tokoh cerita) di dalam masyarakat yang menjadi latar dalam cerita tersebut. Dengan perkataan lain, masyarakat adalah totalitas, bukan orang per-orang yang menjadi permasalahan. Dalam mempersoalkan masalah kemasyarakatan, pengarang mengambil sikap yang jelas. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita mengambil realitas sosial sebagai referensi sehingga tokoh-tokoh tersebut mempunyai watak yang kongkret. Tokoh-tokoh yang kongkret itu mungkin saja

ditampilkan dengan perwatakan dan perilaku yang berbeda sebagai sesuatu tipe yang dapat mewakili kelompoknya.

Novel *Jalan Tak Ada Ujung*, merupakan novel yang menampilkan latar sosial sebagai sesuatu totalitas. Tokoh-tokoh ceritanya, terutama Guru Isa dan Hazil, adalah dua tokoh yang sama-sama berpijak pada bumi sosial yang sama pula. Akan tetapi kedua tokoh tersebut mempunyai perkembangan sendiri-sendiri. Guru Isa tampil sebagai tokoh yang menghadapi masyarakatnya dengan penuh ketakutan dan teror, sedangkan Hazil menghadapi masyarakatnya dengan penuh semangat dan keberanian. Muchtar seakan-akan melukiskan suatu dunia dan bagaimana dunia itu dapat menguasai manusia.

Perbedaan-perbedaan sifat maupun sikap antara Guru Isa dan Hazil dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Guru Isa relatif tua, sedangkan Hazil relatif muda;
- 2) Guru Isa sudah kawin dan terikat, sedangkan Hazil belum kawin dan bebas lepas, bahkan mungkin liar;
- 3) Guru Isa seorang yang kompromistis, sebagaimana ia menerima dikawinkan dengan Fatimah yang bukan kekasihnya, sedangkan Hazil seorang pemberontak, yang memberontak terhadap keinginan ayahnya;
- 4) Guru Isa seorang yang menginginkan ketenangan sehingga ia tidak berani menentang, sedangkan Hazil seorang yang memang hidup resah;

- 5) Guru Isa seorang yang impoten, sedangkan Hazil seorang yang penuh gairah
- 6) Guru Isa seorang penonton belaka, yang menonton dengan penuh ketakutan berlakunya kekerasan demi kekerasan, sedangkan Hazil seorang pelaku kekerasan yang melakukannya dengan penuh kesadaran. Hanya pada bagian akhir cerita terjadi perkembangan yang sebaliknya.

Berdasarkan faktor (1), maka Guru Isa seorang menjadi dewasa pada masa ketenangan sebelum pendudukan Jepang. Pada saat cerita berlangsung, ia seorang tokoh yang relatif tua sehingga tidak heran kalau ia menginginkan ketenangan. Berbeda halnya dengan Hazil, yang mengalami pendewasaan pada masa pendudukan Jepang sehingga ia memang terbiasa pada kehidupan bergolak.

Meskipun Guru Isa dan Hazil mempunyai banyak perbedaan, hubungan mereka tetap langgeng sebab masing-masing merasa membutuhkan satu sama lain. Guru Isa merasa membutuhkan Hazil untuk bermain musik bersama-sama. Disamping itu, Hazil membutuhkan Guru Isa dalam perjuangan. Hal tersebut dapat kita lihat pada saat Guru Isa sakit dan Hazil khawatir akan kekurangan tenaga dalam perjuangan, seperti pada kutipan berikut "Malaria kembali, kata Guru Isa padanya. Ah, celaka. Kata Hazil, kita perlu samangat semua orang dapat bekerja sekarang" (Lubis, 1952:154).

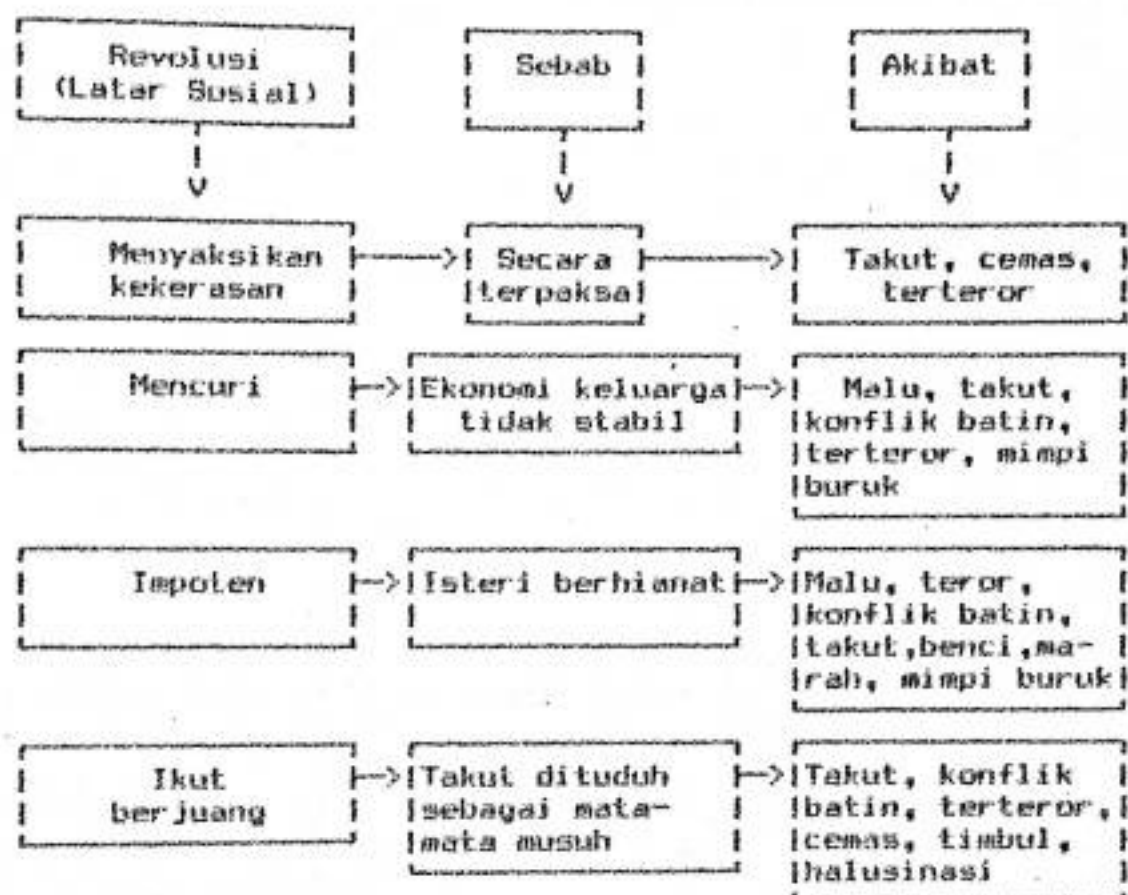
Secara umum, kedua tokoh tersebut dihubungkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) perjuangan kemerdekaan, karena mereka adalah pejuang-pejuang kemerdekaan;
- 2) kecintaan pada musik;
- 3) Fatimah yang penuh gairah karena Guru Isa impoten, yang tidak mendapat kepuasan dari suaminya hingga terpaksa menyerah kepada Hazil yang muda dan penuh semangat hidup.

Tokoh Guru Isa dalam novel tersebut sebagai tokoh yang menjadi korban dari masyarakatnya. Akibat latar sosial yang ditampilkan oleh pengarang, ia mengalami perubahan besar dalam hidupnya sebagai reaksi terhadap suasana itu.

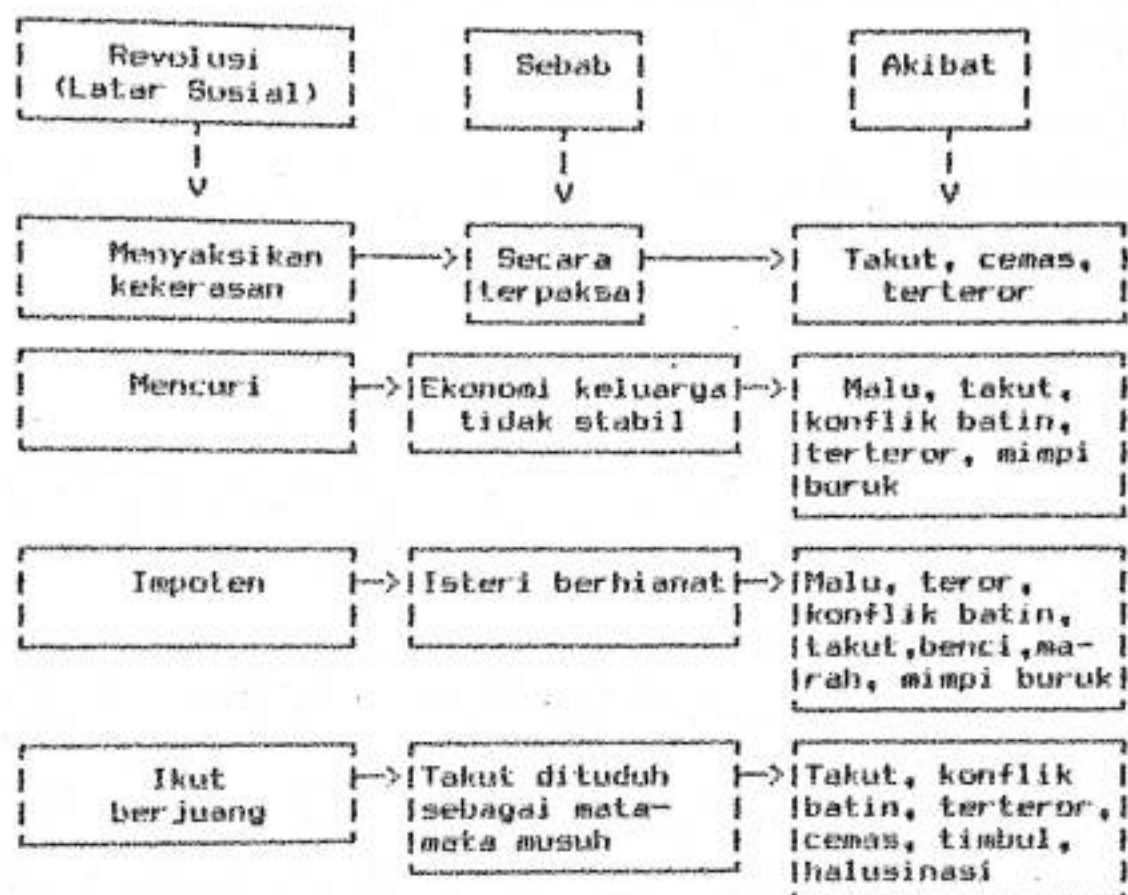
Beberapa perilaku tokoh Guru Isa secara garis besarnya disebabkan oleh situasi masyarakat yang ada dalam cerita dapat kita lihat pada skema berikut:

Skema I



Dari skema (1), dapat kita lihat bahwa keseluruhan perilaku tokoh Guru Isa disebabkan oleh latar sosial. Situasi masyarakat telah melahirkan berbagai problem yang harus dihadapi oleh Guru Isa. Guru Isa berada dalam masyarakat dan menjadi bagian pula dari masyarakatnya sehingga ia harus senantiasa dapat menyesuaikan tindakannya dengan tuntutan yang ada dalam masyarakat meskipun akhirnya ia harus mengalami tekanan jiwa.

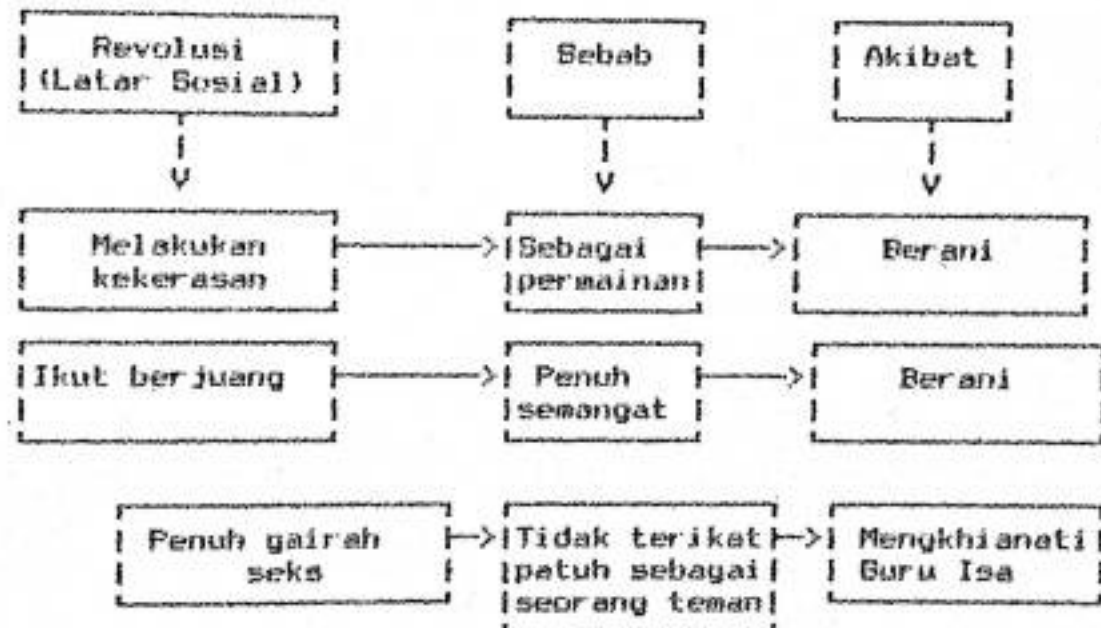
Skema I



Dari skema (1), dapat kita lihat bahwa keseluruhan perilaku tokoh Guru Isa disebabkan oleh latar sosial. Situasi masyarakat telah melahirkan berbagai problem yang harus dihadapi oleh Guru Isa. Guru Isa berada dalam masyarakat dan menjadi bagian pula dari masyarakatnya sehingga ia harus senantiasa dapat menyesuaikan tindakannya dengan tuntutan yang ada dalam masyarakat meskipun akhirnya ia harus mengalami tekanan jiwa.

Selanjutnya, dalam novel tersebut kita jumpai tokoh Hazil yang meskipun berada pada situasi yang sama, tetapi reaksinya berbeda dengan reaksi Guru Isa. Hal ini dapat kita pahami sebab mereka adalah orang-orang dengan latar belakang yang berbeda (lihat hal. 43). Perhatikan skema berikut:

Skema II

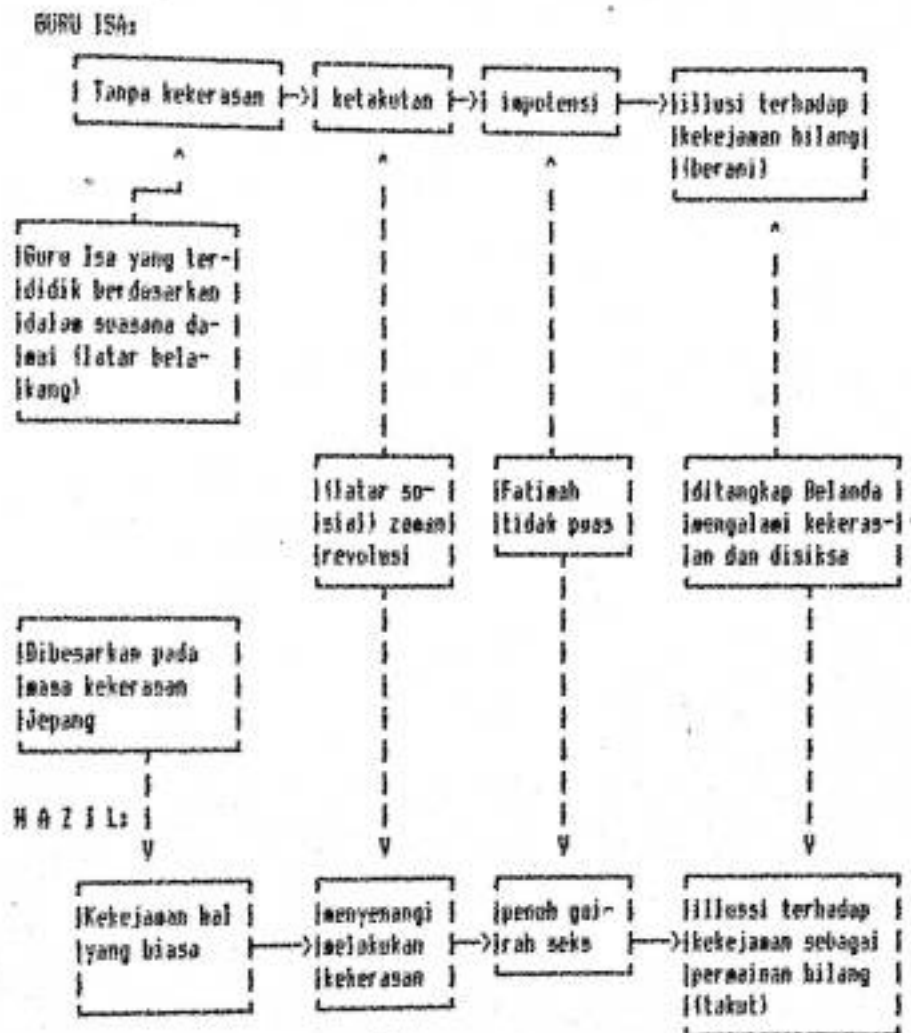


Dengan memperhatikan kedua skema di atas, dapat kita katakan bahwa dalam novel ini kedua tokoh (Guru Isa dan Hazil) memiliki perilaku yang berbeda dalam menghadapi situasi yang sama. Perkembangan tokoh-tokohnya berdasarkan suatu perkembangan keadaan tertentu. Suatu keadaan yang tidak selalu menimbulkan reaksi yang sama terhadap setiap manusia sebab perilaku tiap-tiap orang sangat

dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan masing-masing dan tanggapan orang tersebut terhadap situasi. Hal ini adalah salah satu aspek yang menarik dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*.

Sepanjang penuluruhan novel *Jalan Tak Ada Ujung*, tokoh Guru Isa dan Hazil mempunyai latar belakang yang berbeda dan dihadapkan pada situasi yang sama. Keduanya mempunyai perilaku yang berbeda, tetapi dihubungkan oleh beberapa hal. Kekomplekan masalah tersebut dapat dilihat pada skema berikut:

Skema III



Skema di atas menunjukkan bahwa penyelesaian terjadi pada kedua tokoh tersebut, adalah penyelesaian yang belum tuntas.

Dengan melihat perbedaan perilaku Guru Isa dan Hazil dalam menghadapi situasi yang sama, maka penulis berkesimpulan bahwa perilaku tokoh-tokoh yang ditampilkan oleh Muchtar Lubis dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*

adalah perilaku tokoh-tokoh dengan peranan yang masing-masing berhubungan dengan identitas dirinya. Guru Isa mempunyai identitasnya sendiri, demikian pula Hazil. Hidup manusia memang merupakan serangkaian permainan sandiwara, tempat pemain menampakkan dirinya untuk berbagai macam perbuatan, berganti pakaian, berhias muka, tetapi memaksa pemain menjadi apa yang dimainkan, diubah dan dipersatukan oleh situasi. Hidup itu dimajinasikan oleh Muchtar Lubis melalui novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952).

adalah perilaku tokoh-tokoh dengan peranan yang masing-masing berhubungan dengan identitas dirinya. Guru Isa mempunyai identitasnya sendiri, demikian pula Hazil. Hidup manusia memang merupakan serangkaian permainan sandiwara, tempat pemain menampakkan dirinya untuk berbagai macam perbuatan, berganti pakaian, berhias muka, tetapi memaksa pemain menjadi apa yang dimainkan, diubah dan dipersatukan oleh situasi. Hidup itu diimajinasikan oleh Mochtar Lubis melalui novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952).

BAB IV

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA

Macam-macam pengaruh sosial budaya dan tekanan militer, politis, ditambah dengan adanya krisis budaya pada saat perang kemerdekaan, menstimulasi munculnya kesulitan-kesulitan sosial, penderitaan dan kesengsaraan pada umat manusia. Hal tersebut secara langsung dapat menimbulkan konflik batin pada diri seseorang, ketegangan, ketakutan, dan kecemasan yang bersifat kronis. Jika situasi yang tidak menguntungkan ini tidak bisa dipecahkan/tersalurkan dan berlangsung secara terus menerus, maka hal ini dapat menimbulkan macam-macam bentuk kekalutan mental, dari yang paling ringan sampai pada yang paling serius.

Setiap insan yang cukup rasional dan sehat selalu akan mengalami macam-macam kesulitan, persoalan dan konflik batin (intern) sepanjang hidupnya. Jika ia sering menjumpai jalan buntu, maka terjadilah ketegangan. Akan tetapi, selama dia masih mampu mempertahankan kontaknya dengan realitas hidup dan bisa memecahkan kesulitannya secara wajar, penuh keberanian, maka selama itu tidak akan terjadi kekacauan mental.

Sepanjang penelusuran novel *Jalan Tak Ada Ujung*, ditemui seorang tokoh (tokoh utamanya) yang mengalami konflik batin secara terus menerus. Konflik batin itu

terjadi akibat tokoh tersebut tidak mampu mempertahankan kontakannya dengan realitas hidup, serta tidak dapat memecahkan kesulitan-kesulitan hidupnya secara wajar dan penuh keberanian. Ia sebagai individu dan juga merupakan bagian dari masyarakatnya tidak dapat menyesuaikan dirinya dalam posisi tersebut. Ia mengalami ketegangan mental, mulai dari konflik batin, teror, cemas, mimpi buruk, ketakutan sampai pada ketegangan mental yang paling kronis. Secara garis besarnya, keadaan demikian dialami oleh Guru Isa disebabkan oleh beberapa hal yang timbul sebagai akibat situasi yang dialaminya seperti, ekonomi keluarganya yang tidak stabil, turut serta dalam perjuangan dan impotensi yang dideritanya. Situasi tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut.

4.1 Ekonomi Keluarga Guru Isa

Suasana dan keadaan yang muncul pada saat perang, dapat menyuburkan korupsi, seperti akhlak dan tata susila yang menurun karena pengaruh dari keadaan tersebut. Campur tangan pemerintah yang terlalu banyak dalam kehidupan ekonomi dan gaji pegawai negeri yang rendah sehingga kadang-kadang dalam keadaan semacam itu kewajiban terhadap keluarga dipandang lebih penting daripada kewajiban-kewajiban terhadap lembaga.

Korupsi atau penyalahgunaan terhadap wewenang merupakan suatu gejala sosial yang telah berada dengan

terjadi akibat tokoh tersebut tidak mampu mempertahankan kontakannya dengan realitas hidup, serta tidak dapat memecahkan kesulitan-kesulitan hidupnya secara wajar dan penuh keberanian. Ia sebagai individu dan juga merupakan bagian dari masyarakatnya tidak dapat menyesuaikan dirinya dalam posisi tersebut. Ia mengalami ketegangan mental, mulai dari konflik batin, teror, cemas, mimpi buruk, ketakutan sampai pada ketegangan mental yang paling kronis. Secara garis besarnya, keadaan demikian dialami oleh Guru Isa disebabkan oleh beberapa hal yang timbul sebagai akibat situasi yang dialaminya seperti, ekonomi keluarganya yang tidak stabil, turut serta dalam perjuangan dan impotensi yang dideritanya. Situasi tersebut dapat dijelaskan pada uraian berikut.

4.1 Ekonomi Keluarga Guru Isa

Suasana dan keadaan yang muncul pada saat perang, dapat menyuburkan korupsi, seperti akhlak dan tata susila yang menurun karena pengaruh dari keadaan tersebut. Campur tangan pemerintah yang terlalu banyak dalam kehidupan ekonomi dan gaji pegawai negeri yang rendah sehingga kadang-kadang dalam keadaan semacam itu kewajiban terhadap keluarga dipandang lebih penting daripada kewajiban-kewajiban terhadap lembaga.

Korupsi atau penyalahgunaan terhadap wewenang merupakan suatu gejala sosial yang telah berada dengan

umat manusia seiring dengan profesi, dan dalam sejarahnya telah mengambil berbagai bentuk. Dalam berbagai masyarakat dan kurun waktu tertentu, hal tersebut berhasil menanam akar ke dalam nilai-nilai budaya suatu masyarakat dan bangsa sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, Muchtar Lubis telah berhasil mengimajinasikan masalah tersebut beserta hal-hal yang melatarbelakangi dan mempengaruhinya. Ia menampilkan tokoh Guru Isa sebagai seorang yang merupakan bagian dari kelompok yang cukup merasakan tekanan ekonomi akibat situasi perang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam karya sastra tidak hanya mencakup pada anggota masyarakat yang "kere", tetapi juga melibatkan anggota kelas yang lebih tinggi, seperti seorang guru. Bahwa seorang guru adalah makhluk saleh atau yang bijak meskipun hidupnya sering tidak berkecukupan. Ekonomi seorang guru ditambah dengan situasi ekonomi yang tidak stabil akibat perang memaksa seorang guru (Guru Isa) melakukan sebuah bentuk korupsi seperti yang diungkapkan dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*.

Tokoh utama, yaitu Guru Isa mengalami dilema dalam hidupnya. Di rumahnya uangnya telah lama habis; dompetnya kosong dan beras yang harus dibeli; utang istrinya pada penjual sayur telah lama tidak dibayarnya; perhiasan istrinya telah lama digadai (JTAU:82); Istrinya Fatimah

pun selalu mendesaknya seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Kalau hari ini engkau tidak dapat uang, aku tak tahu lagi kemana harus mengutang beras, gula pun telah lama habis, kepada Baba Tang aku telah mengutang beras lima liter" (Lubis, 1952:83)

Keadaan demikian membuat kegembiraan Guru Isa menjadi hilang pada saat itu. Ia tidak menyalahkan istrinya. Ia hanya menyesalkan keadaan sebab gajinya tidak cukup untuk makan mereka. Pada saat itu Guru Isa menerima gaji tidak teratur, bahkan kadang-kadang ia hanya menerima apa yang dinamakan bantuan.

Pada saat Guru Isa hendak berangkat ke sekolah pagi itu, ia berjanji pada istrinya untuk meminta gajinya. Aneh bagi Guru Isa, pada saat itu ia mengajar seperti mesin, pikirannya tidak ada di kelas. Ketika ia telah selesai mengajar dan ada kesempatan yang baik untuk meminta gajinya, ia menjadi ragu dan timbul konflik batin pada dirinya. Konflik batin tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"Guru Isa menjadi ragu-ragu, timbul kebimbangan dalam hatinya untuk meminta persekot gaji. Dia takut dan merasa malu, jika permintaannya ditolak oleh Guru Kepala. Sementara itu hatinya bertambah gundah pula memikirkan jika tidak membawa uang maka Fatimah di rumah akan mengomel padanya" (Lubis, 1952:86).

Konflik batin tersebut terjadi pada diri Guru Isa sebab ia tidak memiliki keberanian meminta haknya, di sisi lain ia takut istrinya akan marah padanya. Agak lama ia berdebar dengan dirinya sendiri, hingga kesempatan untuk itu

telah habis untuknya. Namun, ia merasa senang sebab dalam pikirannya timbul pula kebencian untuk meminta-minta.

Pada saat sekolahnya bubar, Guru Isa tidak langsung pulang sebab ia amat takut bertemu dengan Fatimah. Ketika itu, timbul niat dalam pikirannya untuk mencuri. Pada saat itu ia kembali mengalami konflik batin, seperti pada kutipan berikut:

"Guru Isa tertegun. Perkelahian terjadi dalam dirinya. Tiba-tiba ia merasa amat malu pada dirinya sendiri, bahwa pikirannya menyuruh ia mencuri. Aku telah jatuh begini rendah, mencuri di sekolahku sendiri, pikir Guru Isa amat pahit dan amat malu. Dia merasa seakan-akan banyak orang dapat melihat padanya sekarang dan membaca pikirannya yang hendak mencuri itu" (Lubis, 1952:89)

Konflik batin tersebut terjadi pada diri Guru Isa sampai hatinya sendiri memutuskan untuk mencuri. Reaksi Guru Isa pada saat melakukan aksi tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"...dan dengan tangan gemetar, Guru Isa membuka bungkusan buku-buku baru itu, diambilnya sepuluh, dan kemudian lemari ditutupnya kembali. Buku-buku tulis yang baru itu cepat-cepat dan tergesa-gesa dimasukkannya ke dalam tasnya" (Lubis, 1952:88)

Reaksi Guru Isa pada saat melakukan pencurian tersebut, berupa halusinasi pada perasaannya. Di sekolah yang sunyi itu dirasakannya datang puluhan tapak kaki yang secara diam-diam mencoba mengintip apa yang dilakukannya.

Setelah peristiwa pencurian itu dilakukannya, kembali ia mengalami konflik batin dan teror. Konflik tersebut kembali mendera dirinya dalam perjalanan dari

sekolah menuju ke toko untuk menjual buku-buku itu. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut:

"Aku mencuri. Pencuri! Pencuri!. Dideranya dirinya sendiri, dicambuknya disiksanya dengan tidak mengenal ampun. Seluruh jiwanya ditelanjanginya, dibakarnya habis-habis. Seakan-akan ada kepuasan baginya menyiksa dirinya sendiri demikian" (Lubis, 1952:90).

Konflik batin tersebut berlanjut ketika orang Tionghoa yang ingin membeli buku tersebut menawarkan harga yang rendah. Guru Isa tahu bahwa ia sendiri dapat menjualnya lebih mahal, tetapi ia tidak berani untuk membantah, sebab kemauan dan keberaniannya telah hilang.

Hal itu berlangsung secara terus-menerus setiap saat pencurian dilakukan. Konflik batin terjadi sebab ia tidak menemukan jalan lain. Apabila istrinya kembali menyinggung kebutuhan beras, maka Guru Isa kembali menjadi bimbang, jantungnya berdebar-debar, memukul-mukul, perih dan berdenyut. Akan tetapi karena cintanya kepada istrinya ia juga tidak mampu untuk mengatakan sesuatu yang menunjukkan ketidaksanggupannya sehingga niat untuk mencuri kembali muncul ke dalam pikirannya. Sebagai akibat dari peristiwa itu, seringkali Guru Isa merasa terkejut yang luar biasa jika mendengar sesuatu yang dapat mengejutkan hatinya, jantungnya terus berdebar-debar memukul-mukul dan kadang-kadang ngilu ke dadanya (ibid hal 130).

Akibat peristiwa itu pula Guru Isa selalu merasa

diteror dan mengalami mimpi buruk. Setiap malam dia takut tidur karena takut pada teror yang mengganggu di balik mimpinya. Ia ingin menceritakannya kepada Fatimah istrinya, tetapi ditahannya pula sebab dia takut Fatimah akan menertawakannya atau menolak sama sekali mendengar ceritanya. Teror dan mimpi buruk yang dialami Oleh Guru Isa sebagai akibat dari tindakannya mencuri dapat kita lihat pada Kutipan berikut:

"Telah berapa bulan ini beras juga telah ikut masuk menjadi mimpi ngeri mengganggu malam-malam ketika dia tidur. Beberapa kali dia telah bermimpi beras bergunung-gunung datang turun melanda dan mencekiknya. Guru Isa telah agak kurus. Di belakang matanya telah tersembunyi teror yang dicobanya menyembunyikan dan menguncinya dalam diri dalam-dalam. Mimpi-mimpinya yang lain" (Lubis, 1952:130)

4.2 Impotensi Guru Isa

Semenjak Guru Isa melewati umur kanak-kanak yang suka berkelahi, maka selama itu pula ia tidak pernah lagi memakai kekerasan terhadap orang lain. Tinjunya tidak pernah dikepalkan untuk memukul orang lain dan tinju orang lain pun tidak pernah memukulnya. Guru Isa sungguh manusia penyuka damai dan penerima damai (ibid hal 39).

Kekerasan manusia yang dialaminya hanya apa yang dilihatnya di gambar hidup, atau apa yang dibacanya dalam buku-buku. Kadang-kadang Guru Isa bermimpi dirinya menggunakan kekerasan terhadap orang lain. Ia tidak percaya pada kekerasan. Karena itu, perlahan-lahan timbul kekacauan sedikit dalam hidupnya. Kekerasan yang diper-

tunjukkan oleh orang-orang Jepang sangat melukai perasaannya. Kekacauan lain yang diderita olehnya adalah impotensi.

"Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kaleng yang tiris, perlahan-lahan habis, Hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya kembali dia tidak sanggup. wajah istrinya yang seakan-akan mengumpat. Malam yang lain demikian pula" (Lubis, 1952:39).

Peristiwa tersebut di atas membuat kepercayaan diri dan jiwanya terpengaruh. Sejak saat itu, istrinya menjadi dingin terhadapnya. Impotensi yang diderita oleh Guru Isa adalah "psychische" yaitu impotensi yang disebabkan oleh jiwanya sendiri dan yang dapat mengobatinya adalah sesuatu di luar dirinya yang dapat melepaskan tekanan jiwanya.

Sejak impotensi itu dideritanya terjadi perubahan besar dalam dirinya yang tidak diketahuinya sendiri. Dia tahu istrinya menderita, istrinya yang masih muda dan selamanya ia tidak dapat meladeni istrinya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

"Jiwanya menderita benar, meskipun setelah bertahun-tahun ini, ketika segala macam usahanya berobat tidak berhasil, penderitaan jiwanya ini sudah tertekan ke bawah, ke dalam jiwa tak sadarnya" (Lubis, 1952:42).

Rasa malu dan derita jiwa seperti yang tergambar pada kutipan di atas berlanjut ketika istrinya memutuskan untuk mengambil Salim sebagai anak angkat mereka. Mula-mula Guru Isa keberatan, karena memikirkan tambahan

belanja rumah tangga mereka. Hingga istrinya berkata, "Dari engkau aku tidak punya anak" (Ibid hal 41). Ketika itu ia merasa sangat malu, ia tidak dapat membantah lagi. Jauh dalam hatinya ia menyadari bahwa anak itu merupakan tanda tiada "daya laki-lakinya". Semua rasa malu, kecewa dan putus asa ini keluar dalam bentuk-bentuk lain pada diri Guru Isa.

Pada saat tertentu, ketika ia melewati malam-malamnya bersama istrinya, sering terlintas dalam pikirannya untuk memeluk istrinya, tetapi pada saat yang demikian ia mengalami konflik batin, sebab ia amat takut istrinya menolak.

"Guru Isa terbangun sendiri, seluruh tubuhnya basah oleh keringat. Dia mencuri lihat pada istrinya. Fatimah masih tidur. Dalam gelap samar-samar kamar itu, dadanya yang bagus bentuknya dan keras turun naik dengan teratur. Bibirnya yang penuh tertutup manis. Sebentar terlintas dalam pikiran Guru Isa untuk memeluk istrinya, tetapi ditahannya dirinya. Dia takut Fatimah akan menolak seperti biasa" (Lubis, 1952:48)

Peristiwa seperti di atas membuat Guru Isa merasa sepi sekali, seakan-akan bahwa jika malam telah tiba, ia hanya seorang diri dalam gelap malam. Tidak seorang pun sebagai tempat menyangkutkan jerit hatinya. Jerit hati yang penuh hasrat minta cinta. Guru Isa tahu hal itu tidak mungkin terjadi selama keadaannya masih belum berubah. Malam berikutnya Guru Isa kembali mengalami konflik batin. Pada saat ia merasa lelah dia ingin istrinya datang padanya, atau dia yang datang pada istrinya,

tidur berdekap-dekap dalam dingin malam, membenamkan segala keragu-raguannya dan cemas hatinya, tetapi Guru Isa sangat takut dan malu.

Keadaan demikian sangat menyiksa Guru Isa. Ia ingin membuat perjanjian dengan istrinya mengenai hubungan mereka, yang tidak ada hubungan cinta lagi, seperti terungkap melalui kutipan berikut:

"Aku mesti selesaikan, mesti ada putusan, katanya mendesak dirinya sendiri, dia ingin membikin konfrontasi dengan Fatimah. Dia tidak bisa lagi tahan hidup seperti ini. Atau Fatimah cinta padanya dan menolongnya. Atau Fatimah harus pergi. Tetapi di dalam hatinya sendiri dia takut, bahwa keputusan yang diambil, dia sendiri tidak berani hadapi dan terima. Dia takut benar dan tahu bahwa Fatimah akan memilih meninggalkan dia, jika dia dipaksa berkonfrontasi" (Lubis, 1952:76)

Hal tersebut di atas menunjukkan keragu-raguan dalam hati Guru Isa hingga ia memutuskan untuk tidak membicarakan hubungan mereka. Guru Isa hanya diam. Perasaan-perasaan yang timbul dalam hatinya adalah kecewa, kesal, marah, sedih dan malu pada dirinya sendiri dan pada istrinya Fatimah.

Semenjak peristiwa yang dilukiskan di atas terjadi, perasaan mereka semakin menjauh. Guru Isa hidup dengan pikiran-pikiran dan mimpi-mimpinya sendiri, putus asanya sendiri dan harapan-harapannya sendiri.

Selanjutnya dalam cerita dilukiskan bahwa meski pun dalam keadaan demikian Fatimah tidak pernah tidak setia kepadanya, soal agama bukan merupakan faktor dalam ke-

yakinannya untuk menahan diri dan tidak mencari kepuasan di luar rumah. Sepanjang penelusuran cerita tersebut, pengarang menggambarkan bahwa Fatimah tidak pernah sembahyang, seperti juga Guru Isa (ibid hal 79). Hal ini mungkin sesuatu yang disengaja oleh pengarang sebab pada peristiwa cerita selanjutnya, kadang-kadang timbul bayangan laki-laki dalam mimpi Fatimah, bayangan laki-laki yang terang dan jelas, yaitu Hazil (ibid hal 86).

Konflik batin seperti itu berlangsung secara terus-menerus hingga akhirnya Fatimah mengkhianati hubungan mereka. Perkenalan Fatimah dengan Hazil berawal ketika Hazil sering datang ke rumah Guru Isa untuk bermain musik dan membicarakan perjuangan mereka. Sampai pada suatu saat Guru Isa sakit, pada saat itu, untuk pertama kalinya Hazil masuk ke dalam kamar tidur mereka. Hazil merasa ada hubungan yang lain antara dirinya dan Fatimah. Jika selama itu hubungan mereka selalu ada Guru Isa sebagai suaminya, saat itu pikiran Hazil bahwa Guru Isa tidak ada. Ia merasa hanya dirinya dengan Fatimah, apalagi setelah Hazil melihat semua pakaian perempuan yang jarang dilihat laki-laki, kecuali seorang suami dan orang-orang kecintaan, seperti yang digambarkan pengarang melalui kutipan berikut:

"Pada saat itu Hazil melihat sehelai kutang yang tergantung di rak handuk, stagen yang separuh bergulung di atas meja berhias, kotak bedak, sisir rambut yang sudah patah-patah giginya dan pakaian dalam lain seorang perempuan" (Lubis, 1952:142).

yakinannya untuk menahan diri dan tidak mencari kepuasan di luar rumah. Sepanjang penelusuran cerita tersebut, pengarang menggambarkan bahwa Fatimah tidak pernah sembahyang, seperti juga Guru Isa (ibid hal 79). Hal ini mungkin sesuatu yang disengaja oleh pengarang sebab pada peristiwa cerita selanjutnya, kadang-kadang timbul bayangan laki-laki dalam mimpi Fatimah, bayangan laki-laki yang terang dan jelas, yaitu Hazil (ibid hal 86).

Konflik batin seperti itu berlangsung secara terus-menerus hingga akhirnya Fatimah mengkhianati hubungan mereka. Perkenalan Fatimah dengan Hazil berawal ketika Hazil sering datang ke rumah Guru Isa untuk bermain musik dan membicarakan perjuangan mereka. Sampai pada suatu saat Guru Isa sakit, pada saat itu, untuk pertama kalinya Hazil masuk ke dalam kamar tidur mereka. Hazil merasa ada hubungan yang lain antara dirinya dan Fatimah. Jika selama itu hubungan mereka selalu ada Guru Isa sebagai suaminya, saat itu pikiran Hazil bahwa Guru Isa tidak ada. Ia merasa hanya dirinya dengan Fatimah, apalagi setelah Hazil melihat semua pakaian perempuan yang jarang dilihat laki-laki, kecuali seorang suami dan orang-orang kecintaan, seperti yang digambarkan pengarang melalui kutipan berikut:

"Pada saat itu Hazil melihat sehelai kutang yang tergantung di rak handuk, stagen yang separuh bergulung di atas meja berhias, kotak bedak, sisir rambut yang sudah patah-patah giginya dan pakaian dalam lain seorang perempuan " (Lubis, 1952:142).

Bila ketakutan Guru Isa memuncak, maka ia kembali jatuh sakit. Malaria yang dideritanya kumat. Hazil sahabatnya sering datang menjenguknya sambil main biola. Kalau Guru Isa pergi ke sekolah mengajar, ia juga sering datang ke rumah Guru Isa tanpa menimbulkan prasangka pada diri Guru Isa sendiri karena sudah biasa datang. Rupanya kesetiaan istrinya ada batasnya. Saat Guru Isa dan anak mereka Salim tidak ada di rumah adalah saat-saat bahagia Hazil dengan Fatimah. Mereka mengkhianati Guru Isa.

"Hazil melangkah perlahan-lahan, berdiri di depan Fatimah menatap mukanya lama-lama. Hazil memeluknya dan berbisik Fat!, Fatimah mula-mula mencoba mengelak, tidak terlalu yakin dan kuat berbisik "Kita berdosa, dosa, berdosa". Tetapi perkataannya hilang ditelan ciuman Hazil, dan akhirnya dia mengalah, mengalah dan mengalah" (Lubis, 1952:146).

Guru Isa kembali mengalami konflik batin ketika ia menemukan pipa rokok Hazil di bawah bantalnya. Tahulah ia bahwa istrinya telah mengkhianatinya. Konflik tersebut terungkap melalui kutipan berikut:

"Dia tidak mengerti mengapa ada pipa di bawah bantalnya.
Mereka berbuat katanya !
Mereka tidak berbuat katanya.
Mereka berbuat.
Tidak !
Ya ! Tidak ! Ya ! Tidak !" (Lubis, 1952:155)

Guru Isa mengalami konflik ketika Fatimah tidak ada di rumahnya. Adalah suatu kejelian dan kelihaihan Muchtar Lubis dalam memunculkan konflik sebab ia melukiskan Fatimah sedang tidak ada di rumah. Tetapi setelah berfikir-fikir, Guru Isa merasa ragu dan takut menanyakan

tentang pipa itu kepada Fatimah. Ia diaman persoalan itu, meskipun terus menjadi persoalan dalam pikirannya. Rasa keterpencilan jiwanya makin menjadi-jadi. Ia merasa seorang diri di dunia ini dan mengalami konflik batin secara terus-menerus, seperti yang tergambar pada kutipan berikut:

"Dia takut akan bertanya, dia takut akan bertanya. Takut kalau dia bertanya, dia akan tahu, apa yang disangkanya sesungguhnya terjadi. Dan itu, dan semuanya akan terjadi karena itu, lebih menakutkan hatinya" (Lubis, 1952:153).

Sebagai akibat ditemukannya pipa itu, maka sesuatu seakan-seakan mati dalam hati Guru Isa. Ia selalu merasa gelap dan ketakutannya selalu ada di sana. Tetapi dia juga masih terlalu takut untuk mengakui dan membongkar persoalan ditemukannya pipa itu. Dia tahu bahwa antara dirinya dan Fatimah semuanya telah habis, tetapi dia ingin memperlambat datangnya pengakuan dari dirinya sendiri. Dalam usaha melukiskan konflik batin yang dialami tokoh Guru Isa akibat impotensinya, Muchtar Lubis menyamakan urutan waktu yang ada dalam cerita, seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Itu mengakhiri pembicaraan mereka perkara Guru Isa. Itu dalam bulan Juni, tapi sekarang bulan Juli. Dan sambil berbaring di tempat tidur melihat Fatimah mengenakan kainnya kembali. Kutangnya menutup dadanya yang bulat, putih dan keras, dia tahu bahwa hari-hari seperti itu telah hampir habis" (Lubis, 1952:105).

Dalam usaha memperpendek konflik batin Guru Isa, waktu satu bulan diperpendek Muchtar menjadi satu detik.

Hal ini menyebabkan perkembangan cerita yang cepat tanpa ada gangguan. peristiwa-peristiwa yang dirasa mengganggu, seperti permainan biola Hazil dan Guru Isa, dapat dilihat mempunyai fungsi untuk menghubungkan Hazil dan Fatimah, yaitu membuktikan keimpotenan Guru Isa dan keagresifan Hazil.

4.3 Guru Isa dalam Perjuangan

Guru Isa terlibat dalam perjuangan revolusi fisik secara tidak sengaja. Ia adalah seorang yang hidupnya tenang pada masa penjajahan Belanda, ia seorang yang kompromistis, tidak suka pada kekerasan dan mempunyai hobi bermain musik biola. Kekerasan yang dipertunjukkan oleh orang-orang revolusioner dan kekacauan yang terjadi di dalam kota sangat melukai perasaannya yang lembut dan mengubah pandangan hidupnya. Suasana revolusi dilukiskan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang tersurat, seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Hujan gerimis menambah senja lekas menggelap. Guntur mengempas-empas di ujung langit, dan cahaya kilat memancar-mancar. Terang yang di timbulkannya amat cepat diganti oleh gelap yang amat pekat. Jalan-jalan kosong dan sepi. Beberapa orang berlari dari hujan. Dan lari dari ancaman yang telah lama memeluk kota" (lubis, 1952:1).

Pelukisan tersebut merupakan lambang dari maksud yang sebenarnya yang dilukiskan oleh pengarang, yaitu suasana yang mencekam dan mengancam keselamatan penduduk setiap saat.

Hal ini menyebabkan perkembangan cerita yang cepat tanpa ada gangguan. peristiwa-peristiwa yang dirasa mengganggu, seperti permainan biola Hazil dan Guru Isa, dapat dilihat mempunyai fungsi untuk menghubungkan Hazil dan Fatimah, yaitu membuktikan keimpotenan Guru Isa dan keagresifan Hazil.

4.3 Guru Isa dalam Perjuangan

Guru Isa terlibat dalam perjuangan revolusi fisik secara tidak sengaja. Ia adalah seorang yang hidupnya tenang pada masa penjajahan Belanda, ia seorang yang kompromistis, tidak suka pada kekerasan dan mempunyai hobi bermain musik biola. Kekerasan yang dipertunjukkan oleh orang-orang revolusioner dan kekacauan yang terjadi di dalam kota sangat melukai perasaannya yang lembut dan mengubah pandangan hidupnya. Suasana revolusi dilukiskan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang tersurat, seperti terlihat pada kutipan berikut:

"Hujan gerimis menambah senja lekas menggelap. Buntur mengempas-empas di ujung langit, dan cahaya kilat memancar-mancar. Terang yang di timbulkannya amat cepat diganti oleh gelap yang amat pekat. Jalan-jalan kosong dan sepi. Beberapa orang berlari dari hujan. Dan lari dari ancaman yang telah lama memeluk kota" (lubis, 1952:1).

Pelukisan tersebut merupakan lambang dari maksud yang sebenarnya yang dilukiskan oleh pengarang, yaitu suasana yang mencekam dan mengancam keselamatan penduduk setiap saat.



Setelah suasana kota dilukiskan, mulailah tokoh Guru Isa diperkenalkan kepada pembaca, dengan perlahan-lahan, diirit dan tidak sekaligus. Wataknya yang pendamai, lembut dan kompromistis digambarkan dengan bermacam-macam cara. Pengarang melukiskan perasaan Guru Isa ketika melihat orang tertembak yang berlumuran darah, reaksinya dalam menerima segala amanah yang dibebankan padanya, gambaran rasa was-was terhadap anak dan istri yang ditinggalkan di rumah, ketakutan dan konflik batin yang dialaminya. Rasa cemas mulai menghinggapi Guru Isa pada saat ia melihat orang yang terluka kena tembak. Hal tersebut terungkap melalui kutipan berikut:

"Kalau aku yang kena tembak, bagaimana dengan istri dan anakku, pikir Guru Isa. Dalam hatinya timbul rasa tidak enak ketika membayangkan dirinya terbaring di tanah berlumuran darah. Mengerang-erang kesakitan" (Lubis, 1952:22).

Pemandangan seperti yang dilukiskan tadi sangat melukai hati Guru Isa yang lembut. Dalam hatinya yang sederhana dan penyayang pada semua orang, tidak berpikir kemungkinan manusia saling membunuh. Darah orang Tionghoa yang tertembak dilihatnya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan hatinya. Sebagai akibat dari peristiwa itu, timbul halusinasi dalam pikiran Guru Isa. Misalnya coret-coret pena, tinta merah dilihatnya seperti darah orang luka yang kena tembak hingga ia menutup mukanya dengan kedua belah tangannya.

"Lama-lama coret-coret ujung pena itu bertambah banyak hingga tiba-tiba ia terkejut, pena itu dilemparkannya ke lantai. Merah tinta yang docoret-coretkannya mengingatkannya kembali kepada orang luka yang kena tembak tadi" (Lubis,1952:27).

Perasaan itu dirasakannya sebagai reaksi yang lambat yang timbul dari perasaan ketakutannya yang tertekan sebelumnya. Perasaan tersebut keluar dalam bentuk-bentuk yang lain, tetapi ia sendiri merasa luka hatinya jika dikatakannya bahwa perasaan seperti itu sebagai akibat rasa takutnya. Ia tidak ingin mengakui bahwa ia takut.

"Peristiwa penembakan itu terbawa mimpi oleh Guru Isa. Ia bermimpi dengan sangat terang dan jelas melihat dirinya berjalan, kemudian ada bunyi tembakan. Ia melihat orang Tionghoa yang kena tembak tadi dan dirinya berjongkok dekat orang Tionghoa itu. Guru Isa menjerit dalam mimpinya itu, karena melihat pada badan orang Tionghoa itu, mukanya penuh berlumuran darah" (Lubis,1952:47).

Konflik batin selanjutnya dialami oleh Guru Isa ketika ia menghadiri rapat untuk membicarakan cara-cara meronda kampung. Sebenarnya dia tidak suka dan sangat enggan untuk hadir dalam rapat tersebut. Tidak ada kegembiraan dalam jiwanya membicarakan hal tersebut. Ia tidak dapat menolak ajakan tersebut sebab takut dituduh sebagai mata-mata musuh. Alangkah terkejutnya dia ketika terpilih menjadi pengantar senjata dan surat-surat dalam kota karena dia seorang guru. Dia mencoba menolak, tetapi dia tenggelam dalam desakan-desakan yang datang dari segala pihak. Konflik batin tersebut terlihat melalui percakapannya dengan istrinya sebagai berikut:

"Aku takut sebenarnya Fat !, katanya. Tidak pernah aku berorganisasi seperti ini. Main senjata lagi. Memakai pistol saja aku tidak tahu, tetapi kalau tidak ikut, engkau tahu apa akan kata orang (Lubis, 1952:51).

Apabila Guru Isa diberikan amanah seperti itu, ia akan diam. Ia tidak bisa menjawab karena dia sendiri merasa akan memilih mengalah dan menyerah jika didesak. Hal itu dilakukannya untuk kedamaian jiwanya.

Pada kesempatan lain, Guru Isa ditugaskan untuk mengantar senjata. Sebenarnya dia tidak suka pergi sebab merasa takut, tetapi ia takut menolak, hingga ia menerima amanah tersebut (ibid hal 93). Baginya perjuangan itu sangat menakutkan. Ia diburu oleh rasa takutnya secara terus menerus sebab terpaksa harus berkenalan dengan orang-orang kasar dan buas. Dalam perjalanannya mengantar senjata ke luar kota bersama Hazil, Rahmat dan Ontong, Guru Isa melihat bangkai dua orang yang digorok oleh Ontong tiga hari sebelumnya. Guru Isa merasa hatinya bagai diperas-peras oleh tangan dingin. Ia terkejut, ngeri dan ketakutan dan udara yang dihirupnya terasa panas dan mengandung nafas maut.

Guru Isa mendengar cerita-cerita Ontong tentang pembunuhan itu. Kalimat-kalimatnya tidak menjelaskan langsung apa sebenarnya yang terjadi, tetapi sugesti yang dikandung oleh perkataan Ontong lebih hebat mengamuk dalam pikiran dan perasaan Guru Isa daripada jika kejadian itu dia ceritakan dengan jelas. Guru Isa sangat

takut dan perasaan takut itu tergambar melalui kutipan berikut:

"Hasrat Guru Isa yang pertama adalah hendak lari. Tetapi ditahannya rasa takutnya dan terornya, sehingga ia terkencing sejumput dalam celananya. Guru Isa tidak berani melihat ke sumur" (Lubis,1952:104).

Sebagai akibat dari peristiwa itu, Guru Isa merasa tubuhnya menjadi lemas, bahkan beberapa malam setelah itu, Guru Isa diburu oleh mimpi buruk. Dia bermimpi jatuh ke dalam sumur yang dalam, sempit dan gelap. Dia jatuh di atas tumpukan mayat dan bangkai-bangkai yang busuk. Yang lebih membuatnya ngeri adalah bangkai-bangkai itu seperti mukanya sendiri (ibid hal 113). Pada saat Guru Isa terbangun kembali, suatu macam teror sangat menakutkan merangkak ke dalam hatinya. Tubuhnya terasa dingin. Dia menggigil dan tidak dapat membayangkan dirinya dapat ikut berkata-kata dan berolok-olok tentang mati dan maut. Baginya mati tidak indah dan tidak pula menarik, sebagaimana kehidupannya yang penuh dengan teror dan ancaman, serta rasa takut yang memburu-buru, juga dalam tidur dan mimpinya. Tidak ada pelepasan dan pembebasan dari hari ke hari, siang dan malam. Bagi Guru Isa, di balik esok telah menunggu ancaman dan ketakutan baru.

Konflik batin kemudian berlanjut ketika teman-temannya menunjuk Guru Isa sebagai pemegang dana revolusi untuk daerah Jakarta. Guru Isa sangat terperanjat. Ia hendak menolak, tetapi dia tahu bahwa jika hal itu tidak

diterimanya, maka dia semakin terjerumus ke dalam ancaman dan bahaya.

"Dapatkah menolak ? Bagaimana harus menolak ? Dia bertanya pada dirinya sendiri. Takut menolak, takut dituduh sebagai mata-mata musuh. Diterima ? Celaka ! Ditolak ? Lebih celaka" (lubis,1952:125).

Meskipun terjadi konflik batin dalam diri Guru Isa, tidak terpikirkan untuk dapat menolak. Dia sendiri tahu jika hal itu dilakukannya, jiwa dan tubuhnya bisa rusak. Dengan rasa berat, amanah tersebut diterimanya karena telah menjadi keharusan baginya. Dan sebagai jawabannya Guru Isa mengangguk lemah (ibid hal 127). Pada malam hari setelah rencana itu dibentangkan, Guru Isa tidur amat gelisah dan bermimpi buruk. Dalam mimpinya ia melihat orang-orang berselubung kain hitam mencoba masuk ke dalam rumahnya. Guru Isa melompat bangun mengunci semua jendela dan pintunya.

"Guru Isa melihat dari luar orang-orang yang berselubung kain hitam, mulai menggendor jendela dan pintu. Tali-tali yang diikat oleh Guru Isa mulai patah kembali, lepas satu persatu. Sebuah jendela mulai terbuka. Perlahan-lahan, sebuah tangan dijengukkan ke dalam...tiba-tiba Guru Isa terbangun" (lubis,1952:126).

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Guru Isa adalah terpaksa mengikuti Hazil dan Rahmat untuk melemparkan granat tangan di Kramat Plain setelah bioskop bubar. Sangat takut dan berat rasa hatinya untuk ikut, tetapi tidak ada alasan baginya untuk menolak. Untunglah pekerjaan itu terlaksana dengan baik, artinya tidak ada

seorang pun di antara mereka yang tertembak. Beberapa hari setelah kejadian itu, Guru Isa merasa tidak tenteram selama dua malam. Mimpinya yang penuh teror, datang berulang-ulang melanda dirinya. Bagaikan badai yang datang bergulung-gulung, menimbunnya, menenggelamkannya, membantingnya dan mencekiknya (ibid hal 160). Setelah peristiwa itu, kembali Guru Isa menjalani malam-malamnya dengan penuh ketakutan dan mimpi buruk.

Selain konflik batin yang dialami oleh Guru Isa, mimpi buruk dalam menanti berita tentang peristiwa pelepasan granat itu, timbul pula kekacauan dalam pikirannya berupa halusinasi. Bunyi desau angin di daun pohon nangka dirasakannya sebagai bunyi polisi militer Belanda yang berbisik-bisik dan ingin menyerbu ke dalam rumahnya. Bunyi dentam dahan tua yang patah dan jatuh di atas atap di dengarnya seperti bunyi pintu yang diketuk-ketuk dengan kasar (ibid hal 171). Suatu saat perasaan demikian amat kuat dirasakan oleh Guru Isa sehingga ia terlompat bangun dari tempat tidur, bersembunyi di ruang sempit antara dinding dan lemari rumahnya. Tubuhnya menggigil, lututnya goyah, nafasnya sesak (ibid hal 172).

"Guru Isa seperti seekor binatang liar yang terkepung, tiada dapat lari lagi. Ketakutan datang bergelombang seperti gelombang laut menghempas-hempas ke pantai bergulung-gulung membantai badannya" (Iubis, 1952:182).

Hal tersebut menunjukkan ketakutan Guru Isa yang sangat

luar biasa. Seakan-akan ketakutannya adalah ketakutan seluruh manusia yang datang padanya mencekiknya di sudut dinding itu. Lama kemudian dia baru insaf bahwa suara berbisik-bisik yang didengarnya itu hanyalah desau angin dan daun nangka yang bergeser-geser dihembus angin.

Ketegangan dan ketakutan itu memuncak saat ia membaca koran yang mengabarkan bahwa seorang dari pelempar granat tangan telah tertangkap. Guru Isa pingsan karena takutnya.

"Guru Isa merasa tubuhnya kaku dan merasa dingin. Rasa panik mencekam hatinya. Jantungnya berdenyut sakit. Dan Guru Isa duduk diam-diam, matanya masih melihat pada surat kabar, tetapi tidak ada lagi yang dapat dilihatnya. Huruf-huruf mengabur, berputar, berkeliling, cepat-cepat dan kacau balau, kertas yang putih menjadi hitam dan kelam. Dia jatuh pingsan dan surat kabar jatuh dari tangannya" (Lubis, 1952:178).

Ketika berita itu sampai di tangannya, Guru Isa ingin lari, tetapi karena berfikir tidak ada orang lain yang bisa menyembunyikannya, ia tidak jadi lari. Ia tinggal saja di rumah menunggu apa yang terjadi. di sini kemudian Guru Isa mulai sadar bahwa sesuatu yang dibayangkan bayangkan itu selalu lebih besar dari pada keadaan yang sebenarnya.

Ia tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara. Dia disiksa supaya mengaku. Tiap kali Guru Isa ingin mengaku, timbul rasa takutnya dan mulutnya menjadi kaku sehingga tidak jadi mengaku. Ketika suatu hari ia melihat Hazil yang dikaguminya selama ini lemah tidak berdaya, timbul

kesadaran besar pada diri Guru Isa bahwa seorang yang dianggapnya pahlawan dulu hanya sampai disana keberaniannya. Pada saat serdadu-serdadu datang mendekatinya ketakutan dan kecemasannya tidak begitu mendesak lagi. Ia tenang dan memutuskan untuk tidak mengaku. Kekejaman yang luar biasa bukan menjadikan jiwanya menjadi lumpuh, tetapi justru menghidupkannya. kesadaran jiwanya itu juga mempengaruhi kekuatan jasmaninya. Betapa bahagia Guru Isa ketika mengetahui bahwa "kekuatan laki-laki"-nya telah kembali. Ia melihat dunia menjadi terang. Ia ingin menari-nari memberitahukan kegembiraannya kepada dunia.

Kekuatan jiwa dan jasmaninya saling berpengaruh satu sama lain, hingga ketika derap sepatu "orang-orang buas" datang hendak menyiksanya lagi, Guru Isa telah merasa damai dengan ketakutannya yang datang ... (ibid hal 197). Dalam mengikuti kejadian-kejadian dalam hidupnya, Guru Isa tidak pernah tinggal diam. Ia sadar akan ketakutannya dan mencoba menganalisis dan membanding-bandingkan dengan orang lain. Dalam hatinya timbul kesadaran sedikit-demi sedikit. Semua manusia mempunyai rasa takut dan ia adalah salah seorang dari manusia-manusia itu. pada saat Guru Isa menyadari keberadaan dirinya yang demikian, maka berakhirlah semua ketakutan, teror, cemas dan konflik batin yang dialaminya.

4.4 Tinjauan *Id, Ego* dan *Superego*

Seperti telah diketahui bersama bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia. Tingkah laku tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwa manusia (Bimo Walgito 1987:138).

Itulah sebabnya menurut Freud, psikologi dapat diikutsertakan dalam studi sastra sebab, jiwa manusia merupakan sumber dari segala ilmu dan kesenian (ibid, 1987:140).

Kajian psikologi sastra yang penekanannya pada karya sastra itu sendiri menelaah karya sastra dengan mencoba menangkap dan menyimpulkan aspek-aspek psikologis yang tercermin dalam perwatakan tokoh dalam karya. Analisis psikologi tokoh dilakukan melalui dialog-dialog dan perilakunya dengan menggunakan sumbangan pemikiran dari aliran psikologi tertentu (Roekhan:142). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam upaya untuk mencari kesejajaran aspek-aspek psikologis dalam perwatakan tokoh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, penulis mencoba untuk memakai pandangan tentang psikologis tokoh menurut teori psikoanalisis Freud. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan kesejajaran dari aspek-aspek psikologis tokoh Guru Isa dengan teori psikoanalisis Freud. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan perilaku tokoh serta konflik batin yang dialami.

Tokoh Guru Isa adalah tokoh yang mengalami kekecewaan, ketakutan dan konflik batin serta teror, yang berlangsung terus menerus, merupakan sentral cerita Muchtar. Seorang guru yang memiliki watak pendamai dan tidak suka pada kekerasan.

Menelusuri arti novel *Jalan Tak Ada Ujung*, khususnya aspek penokohan dari segi psikologis, kita perlu menjelajahi latar tempat dan suasana dalam cerita tersebut. Latar revolusi adalah tempat masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang kurang jelas konfigurasinya, tempat kehidupan sosial dan spiritual, rohani, mental dan moral, kurang jelas pula susunannya, karena situasi yang serba darurat. Hal ini sejalan dengan superego, yaitu tempat pelarangan-pelarangan dan pengukur batas-batas perbuatan yang harus atau patut dilakukan oleh seseorang, sebagai obyek yang menentukan berlanjut tidaknya situasi tersebut.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki perasaan ingin bebas, ada kebutuhan akan perlindungan diri dan cinta serta ketenangan. Hal ini sama atau sejalan dengan prinsip id, yaitu susunan psikis yang selalu berusaha untuk memperoleh pemuasan-pemuasan sebanyak mungkin tanpa adanya pertimbangan kontradiksi dari dunia luar. Untuk menyelaraskan pertentangan antara kedua persoalan di atas, maka yang tampil sebagai kemudi adalah susunan prinsip ego, sebab pemuasan bagi prinsip id tanpa adanya

pertentangan dengan dunia luar (superego) adalah fungsi prinsip ego. Hal itu terjadi apabila ego menyediakan energi psikis. Sebaliknya, apabila ego tersebut tidak memberikan energi untuk pemuasan prinsip id, maka terjadilah konflik batin dan kecemasan.

Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, suasana revolusi yang tergambar di dalamnya membuat keadaan serba susah, termasuk masalah ekonomi keluarga. Hal tersebut digambarkan oleh pengarang pada halaman (83) dan seterusnya. Keadaan demikian memaksa Guru Isa untuk melakukan sesuatu. Ketika timbul dalam pikirannya untuk mencuri terjadilah konflik batin dalam dirinya. Konflik tersebut terungkap melalui kutipan berikut:

"Guru Isa tertegun, perkelahian terjadi dalam hatinya. Tiba-tiba ia merasa amat malu pada dirinya sendiri, bahwa pikirannya sendiri menyuruh dia untuk mencuri" (Lubis, 1952:87).

Konflik pada kutipan di atas menunjukkan konflik yang terjadi antara prinsip ego dan superego yang dimiliki oleh Guru Isa. Dalam peristiwa tersebut, ego (akal sehat) yang dimiliki oleh Guru Isa berpihak pada prinsip pemenuhan kebutuhan tokoh, tanpa mempertimbangkan realitas yang ada di luarnya atau superego, sehingga ia tetap mencuri (JTAU:88). Pada saat Guru Isa mencuri buku-buku itu, ia sangat takut dan malu, hatinya berdebar-debar, darahnya melonjak-lonjak mendesak ubun-ubunnya. Nafasnya bertambah cepat, keringat dingin membasahi punggung-

gungnya, pelipis, dada dan tangannya. Kecemasan (anxiety) yang dialami oleh Guru Isa itu adalah kecemasan yang merupakan manifestasi dari proses emosinya yang bercampur baur ketika mengalami konflik batin, gejala kecemasan tersebut bersifat fisik. Di samping itu, kecemasan tersebut menunjukkan pula bahwa setelah superego-nya tertekan, ia muncul kembali sesuai dengan fungsinya, yaitu memunculkan perasaan bersalah dan perasaan berdosa sebagai sifat observasi diri terhadap dosa dan kesalahan yang telah dilakukan olehnya. Namun perasaan bersalah itu pun muncul secara emosional sehingga Guru Isa tidak mampu berfikir secara akal sehat (ibid hal 89).

Akibat lemahnya ego terhadap id menimbulkan kecemasan (anxiety) pada kegiatan yang dilakukan oleh Guru Isa setelah menghadapi keadaan yang bersifat menekan. Akibatnya ia selalu terteror dan mengalami mimpi buruk. Dalam hal ini, ego-nya tidak dapat memecahkan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. ego-nya juga tidak dapat mengontrol apa yang masuk ke kesadaran dan apa yang dikerjakan olehnya, atau tidak berfungsi mengadakan sintesa. Hal tersebut tergambar pula ketika orang Tionghoa yang ingin membeli buku-buku hasil curiannya, menawarkan harga yang rendah dan Guru Isa tidak mempunyai keberanian untuk membantah dan menawar, meskipun ia tahu bahwa ia dapat menjualnya lebih mahal jika kuat menahan harga.

Obyek kegiatan lain yang dilakukan oleh Guru Isa adalah turut serta dalam pergolakan revolusi fisik. Situasi masyarakat revolusi menuntut setiap individu untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya, demi kelancaran rencana-rencana revolusioner. Hal ini dapat diartikan sebagai superego, yaitu aturan-aturan yang disepakati dalam suatu masyarakat. Akan tetapi di sisi lain, tidak semua individu memiliki jiwa patriot. Hal tersebut bergantung pada sifat-sifat dan pembawaan individu itu yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Ada sifat khas yang memang merupakan sifat asli dan faktor pembawaan atau keturunan (heredity) yang sejalan dengan prinsip id.

Dalam situasi yang demikian, Guru Isa sebagai individu yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu sifat penyayang, lembut dan tidak suka pada kekerasan, terpaksa melibatkan diri dalam revolusi, yang merupakan kewajibannya sebagai kelompok masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dalam kelompok tersebut. Peristiwa itu menimbulkan pertentangan dalam pikiran Guru Isa yang sama-sama tidak diinginkannya. Ia ingin tetap hidup (tidak mau mati), memperoleh ketenangan, tetapi jika ia tidak ikut serta dalam perjuangan tersebut, ia pun mungkin akan dituduh sebagai mata-mata musuh dan ini lebih menakutkan hatinya daripada kematian itu sendiri. Kedua hal tersebut

sangat berbahaya bagi Guru Isa, tetapi jika salah satu dihindarinya, ia menghadapi yang lainnya, yang juga tidak diinginkan.

Guru Isa menjatuhkan pilihannya pada perjuangan. Hal tersebut berarti bahwa keterlibatannya tidak didasari oleh semangat patriotisme untuk mencapai sesuatu, tetapi karena takut terhadap eksistensi dan posisinya dalam masyarakat yang mungkin sangat berbahaya dan sangat menakutkan hatinya. Itulah yang menggerakkan setiap tindakannya yang tampaknya heroik. Kegiatan itu dimulainya ketika ia menghadiri sebuah rapat. Sebenarnya tidak ada kegembiraan ikut dalam rapat tersebut, tetapi dia takut untuk menolak ajakan pemuda-pemuda pejuang.

"Melihat anak-anak muda itu membawa pistol. Timbul rasa kecur hatinya. Tetapi bagaimana dia akan menolak ? Jika ditolak, dia akan disyak dan dimusuhi oleh rang-orang sekampung, lebih hebat dia mungkin dituduh sebagai mata-mata musuh, semua akibatnya dia takut, karena itu dia ikut juga" (Lubis, 1952:50).

Konflik batin yang terungkap melalui kutipan di atas sebenarnya dapat diselesaikan melalui aktivitas tak sadar ego-nya. Aktivitas itu dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan yang oleh Freud (Bertens, 1983) diistilahkan *defence mechanisms*, tetapi keputusan yang diambil oleh Guru Isa hanya mempertaruhkan kehidupan psikisnya. Ego-nya yang merupakan penengah kekuatan antara dua prinsip yang berlawanan itu terlampaui lemah (*poor ego*). Dia mencoba untuk menghasilkan pertimbangan

akal sehatnya (ego-nya), tetapi hancur sebab tidak mempunyai kemampuan prinsip ego yang kuat. Karena itu, ia menerima segala tuntutan dan kungkungan untuk mendamaikan jiwanya meskipun pada akhirnya ia tetap merasa takut. Hal tersebut terungkap melalui kutipan berikut:

"Aku seorang guru, aku tidak suka pada kekerasan. Aku benci berkelahi. Aku anggap berkelahi pekerjaan kasar dan biadab. Tetapi mereka pilih aku menjadi salah seorang pemimpin. Pemimpin perjuangan. Ini rol aku tidak suka pegang. Tetapi aku terima. Engkau tahu mengapa aku terima? Bukan semangat revolusiku berapi-api. Aku terima karena aku takut. Dan aku bertambah takut setelah menerimanya" (Lubis, 1952:94).

Kutipan di atas sebenarnya dapat dilihat sebagai konflik antara pengungkapan diri (ego) dengan tuntutan sosial yang diartikan sebagai superego. Dengan kata lain, pertahanan yang dimiliki oleh ego tidak dapat mendamaikan naluri-naluri tersebut. Peristiwa-peristiwa seperti ini banyak sekali terdapat dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*. Hampir setiap kegiatan yang dilakukan oleh Guru Isa hanya didorong oleh rasa takut dan terpaksa. Hal ini dapat pula dilihat ketika ia mengantar senjata bersama teman-temannya (JTAU:124), juga ketika dia turut serta mengawasi pelemparan granat dalam kota (ibid:156).

Sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh Guru Isa secara terpaksa, ia sering mengalami kecemasan. Bagi Freud (Bertens, 1983), kecemasan diartikannya sebagai tanda bahaya setengah biologis dan setengah psikologis. Kecemasan yang dialami oleh Guru Isa berasal dari me-

kanisme-mekanisme pertahanan psikisnya. Hal itu terjadi karena libido atau kebutuhan pribadinya terbungkus akibat represi. Hal yang demikian dapat dilihat pada saat Guru Isa ingin mengungsi bersama Tuan Hamidi, tetapi dibatalkannya karena takut pada masyarakat, seperti terungkap melalui kutipan berikut "Alangkah senangnya jika ia dapat mengungsi bersama Tuan Hamidi, tetapi itu tidak dilakukannya karena takut" (Lubis, 1952:123).

Niat Guru Isa untuk mengungsi itu merupakan tuntutan dari *id* untuk memperoleh ketenangan, tetapi *ego*-nya tampil sebagai penengah antara tuntutan-tuntutan tersebut dan keberatan-keberatan dari dunia luar. Rasa takut Guru Isa muncul sebagai akibat ketakutannya terhadap tanggapan-tanggapan yang mungkin datang dari masyarakat lingkungannya. Pada saat itu *ego*-nya menjalankan aktivitasnya ke dua arah. Di satu pihak dengan bantuan organ indera (pengamatannya) tentang situasi yang ada di luar, kesadaran *ego* mengamati dunia luar untuk menentukan saat yang serasi bagi pemuasan keinginan-keinginan itu, tanpa adanya ketertekanan di pihak lain. Kemudian di sisi lain, *ego* mempengaruhi *id*-nya untuk mengekang keinginan-keinginan tersebut. Karena *ego*-nya tidak mendapat jalan lain untuk mencapai pemuasan tersebut, maka dapatlah dipahami jika Guru Isa sering mengalami mimpi buruk dan terteror.

Berdasarkan tinjauan tersebut, maka dapat dikatakan

bahwa melalui tokoh utamanya, novel *Jalan Tak Ada Ujung* telah mengungkapkan aneka persoalan manusia yang mungkin saja dapat terjadi dalam situasi dan kondisi seperti itu, untuk dapat dicerna oleh pembaca, oleh umat manusia dalam mengemban kehidupannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Muchtar mengisahkan tentang seorang yang ingin memerdekakan dirinya sendiri karena tidak merasa betah tinggal di kelompok sosial yang penuh dengan kekerasan dan kekejamam. Aturan-aturan yang ketat yang dikembangkan dalam kelompok masyarakat tersebut membuat tokoh tidak berdaya dan tidak mampu berbuat apa-apa untuk membebaskan diri. Hal tersebut disebabkan oleh *ego* yang dimiliki oleh tokoh memihak pada dunia luar dan melawan *id*, yaitu prinsip kesenangan.

4.4.1 Gejala Neurosa Tokoh

Dalam melakukan serangkaian kegiatan, Guru Isa terlalu banyak mempertimbangkan situasi yang ada di luar dirinya sehingga lambat laun ia merasakan ada kelainan dalam tingkah lakunya. Kesenangan dan kebutuhan-kebutuhan pribadinya tertunda karena ia sangat takut apabila eksistensinya dalam masyarakat terancam. Hal tersebut membuat Guru Isa mengalami kecemasan dan tekanan batin. Kecemasan dan tekanan batin dialami oleh Guru Isa karena *ego*-nya tidak tersusun baik dan tidak sanggup berfungsi secara

efisien. Artinya Guru Isa tidak mampu mengambil keputusan yang tepat tentang kapan sebaiknya ia mengekang nafsu-nafsunya serta tunduk pada realitas, dan pada saat mana sebaiknya ia memihak pada nafsu-nafsu tersebut dan meranggi realitas. Tidak semua keinginan Guru Isa bertentangan dengan tuntutan-tuntutan sosial apabila ego-nya sanggup mengungkapkan diri secara rasional. Neurosis yang dialami oleh tokoh Guru Isa karena sepanjang kehidupannya ego-nya selalu memihak pada dunia luar dan mengekang id-nya. Selama ego dan id seseorang mempunyai perkaitan yang ideal, tidak akan ada gangguan dan kecemasan yang akan dialami oleh orang tersebut.

Kecemasan-kecemasan yang dialami oleh Guru Isa dapat kita lihat sebagai akibat keikutsertaannya dalam perjuangan. Pada halaman (27), Muchtar melukiskan tokoh itu sebagai berikut:

"Isa menutup mukanya dengan kedua belah tangannya, dan mengerang perlahan-lahan. Dia tidak tahu bahwa apa yang dirasanya sekarang adalah reaksi yang lambat yang sekarang timbul dari perasaan ketakutannya yang tertekan tadi"

Kecemasan seperti itu terlihat pula ketika ia menyaksikan orang Tionghoa yang tertembak, seperti pada kutipan berikut:

"Kalau aku yang kena, bagaimana dengan istri dan anakku, pikir Guru Isa. Dalam hatinya timbul rasa tidak enak ketika membayangkan dirinya terbaring di tanah berlumuran darah. Pemandangan yang demikian melukai hatinya yang lembut" (Lubis, 1952:22).

Kecemasan tersebut disebabkan pula oleh keadaan Guru Isa yang tidak dapat mengatasi, menguasai dan memahami kejadian-kejadian yang dialaminya. Ia tidak dapat mempertahankan datangnya situasi-situasi yang sejenis dan memasang "tanda bahaya". Dengan kata lain, ia tidak dapat menggunakan kesadarannya dan berusaha memahami kesan-kesan yang pernah dihayati sehubungan dengan peristiwa yang mengerikan tersebut. Kecemasan lain dapat kita temukan pada halaman (28). Pada saat Guru Isa dikejutkan oleh tinta pena yang merah, yang disangkanya darah.

Pelukisan ini sesuai dengan pandangan Freud (Bertens, 1987), tentang kecemasan. Menurut pendapat ahli jiwa ini, alam tak sadar adalah sumber neurosis karena individu mencoba membuang ke daerah ini kenang-kenangan yang tak ia sukai dan harapan-harapannya yang berakhir dengan kekecewaan. Pada halaman (32), Guru Isa berkeinginan untuk memeluk istrinya, tetapi hal itu ditahannya pula karena takut istrinya akan menolak seperti biasa. Selanjutnya ia ingin mengadakan konfrontasi dengan istrinya mengenai cintanya, tetapi hal itu ditahannya pula sebab ia takut istrinya memilih meninggalkan dia (JTAU:76). Contoh-contoh seperti ini banyak sekali dapat kita jumpai dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*.

Menurut Freud, kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Kecemasan dan

ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar, yang dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom. Misalnya, kalau seorang menghadapi keadaan yang berbahaya, maka hatinya berdenyut lebih cepat. Mulutnya menjadi kering, dan telapak tangannya berkeringat. Peristiwa-peristiwa seperti ini dialami oleh Guru Isa pada saat berada di tempat penggeledahan tentara Inggris sebagai berikut "Semakin kecut hati Guru Isa. Ia merasa dingin dan berdenyut sepanjang tulang punggungnya" (Lubis,1952:55). Pada saat ia melihat mayat di dalam sumur, seperti terungkap melalui kutipan berikut:

"Hatiinya berdebar-debar, darahnya melonjak-lonjak. Mendesak ubun-ubunnya, nafasnya bertambah cepat, keringat dingin tumbuh di punggungnya, di pelipisnya dan kedua belah tangannya menjadi basah" (Lubis,1952:88).

Pada saat teman-temannya menceritakan pembunuhan yang telah mereka lakukan sebagai berikut:

"Suatu macam teror yang amat menakutkan merangkak ke dalam hatinya. Tubuhnya terasa dingin. Dia menggigil sesaat dan tidak dapat membayangkan dirinya dapat ikut berkata-kata dan berolok-olok tentang mati dan maut" (Lubis,1952:113).

Perasaan semacam itu dirasakannya pula pada saat ia mengikuti teman-temannya melempar granat tangan di dalam kota. Ia berbicara lebih cepat dari biasa, gerak tangannya yang tenang hanya dibuat-buat. Ketegangan urat syarafnya menanti-nanti waktu dan tidak dapat ia sembunyikan karena caranya bicara dan ekspresi wajahnya.

Hal tersebut terungkap melalui kutipan berikut "Peluh dingin membasahi dada, perut dan sepanjang tulang punggung Guru Isa. Dia ingin menjerit, menangis, melolong dan lari, tetapi dia tidak lari" (Lubis, 1952:178). Contoh-contoh seperti ini banyak terdapat dalam novel tersebut.

Kecemasan neurotis, disebabkan oleh konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh secara terus-menerus tanpa ia dapat berbuat apa-apa. Sebenarnya kecemasan neurotis sinonim dengan takut, tetapi dalam teorinya, Freud lebih menyukai mempergunakan istilah kecemasan daripada ketakutan sebab menurut pendapatnya, ketakutan biasanya dianggap mempunyai makna takut terhadap sesuatu hal yang ada dalam dunia luar. Freud (Betens, 1983), mengakui bahwa orang dapat merasa takut, baik tentang bahaya dari dalam maupun bahaya yang datangnya dari luar. Ia membedakan tiga macam kecemasan yaitu (1) kecemasan tentang kenyataan atau kecemasan obyektif (reality or objective anxiety), (2) kecemasan neurotis (neurotic anxiety), dan (3) kecemasan moral (moral anxiety).

Demikianlah teori Freud tentang kecemasan. Hal tersebut berarti bahwa kecemasan Guru Isa termasuk kecemasan neurotis atau syaraf. Kecemasan neurotis ditimbulkan oleh suatu pengamatan tentang bahaya dari naluri-naluri. Kecemasan ini adalah suatu rasa ketakutan tentang apa yang mungkin terjadi, kecemasan seorang yang gelisah,

yang selalu mengi.

jadi. Dengan kata la

akibat tidak mempunya

kesukarannya dengan wajar, sebab akan ter-

diri dengan situasi yang diha. timbul sebagai

4.4.2 Mimpi-Mimpi Guru Isa

Mimpi merupakan suatu tema yan,

dalam teori psikoanalisis-nya (Bertens,

dapat bahwa salah satu tugas mimpi adalah,

pemuas bagi id yang pada waktu keadaan sada,

hidupan tidak dapat dipuaskan. Hal tersebut alat

dengan mimpi-mimpi yang dialami oleh Guru Isa,

kehidupan nyatanya, ia memiliki keinginan-keinginan

naluri-naluri id yang terepresi atau tertunda kare.

tertekan oleh pihak ego-nya, seperti mimpinya yang ter-

gambar pada kutipan berikut:

"Telah beberapa bulan ini, beras juga telah ikut masuk menjadi mimpi ngeri, mengganggu malam-malamnya ketika dia tidur. Beberapa kali dia bermimpi beras bergunung-gunung datang melanda dan mencekiknya" (Lubis, 1952:129).

Mimpi tersebut di atas dapat dengan mudah dipahami sebagai perealisasi dari keinginan tokoh yang tidak terpuaskan. Kebutuhan beras keluarga tokoh tidak pernah tercukupi sehingga tokoh merepresi tanpa dapat menyalurkan ke hal-hal lain. Ego yang dimiliki oleh tokoh tidak dapat melepas energi dari keinginan yang direpresi ter-

85

k bagi

sedang

isnya

ndur

an.

ida

ig

Freud

rpen-

alat

e-

yang selalu mengira bahwa sesuatu yang hebat akan terjadi. Dengan kata lain, kecemasan yang timbul sebagai akibat tidak mampunya seseorang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan wajar, atau tidak sanggup menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

4.4.2 Mimpi-Mimpi Guru Isa

Mimpi merupakan suatu tema yang penting bagi Freud dalam teori psikoanalisis-nya (Bertens, 1983). Ia berpendapat bahwa salah satu tugas mimpi adalah sebagai alat pemuas bagi id yang pada waktu keadaan sadar dalam kehidupan tidak dapat dipuaskan. Hal tersebut sejalan dengan mimpi-mimpi yang dialami oleh Guru Isa, dalam kehidupan nyatanya, ia memiliki keinginan-keinginan dari naluri-naluri id yang terepresi atau tertunda karena tertekan oleh pihak ego-nya, seperti mimpinya yang tergambar pada kutipan berikut:

"Telah beberapa bulan ini, beras juga telah ikut masuk menjadi mimpi ngeri, mengganggu malam-malamnya ketika dia tidur. Beberapa kali dia bermimpi beras bergunung-gunung datang melanda dan mencekiknya" (Iubis, 1952:129).

Mimpi tersebut di atas dapat dengan mudah dipahami sebagai perealisasi dari keinginan tokoh yang tidak terpuaskan. Kebutuhan beras keluarga tokoh tidak pernah tercukupi sehingga tokoh merepresi tanpa dapat menyalurkan ke hal-hal lain. Ego yang dimiliki oleh tokoh tidak dapat melepas energi dari keinginan yang direpresi ter-

sebut sebab itu adalah kebutuhan yang mendesak bagi tokoh dan keluarganya. Namun, pada saat Guru Isa sedang tidur, pada saat aktivitas-aktivitas fisik dan psikisnya istirahat, keinginan yang direpresi tadi menjadi kendur dan apa yang direpresi dapat masuk dalam ketaksadaran. Dengan menyelidiki apa yang menyibukkan si subyek pada hari sebelumnya, mimpi berarti keinginan tak sadar yang muncul dalam kesadaran (Bertens, 1952:88).

Dunia mimpi dalam pandangan Freud dikuasai oleh alam tak sadar, oleh *id*. Di alam tak sadar ini terdapat semua keinginan-keinginan primitif dan kehendak emosional yang dijauhkan dari kehidupan sadar oleh *ego*. *Superego* bertindak sebagai sensur. Kalau faktor-faktor dari luar terlalu kuat, maksudnya apa yang dialami oleh seseorang dari dunianya terlalu kuat mempengaruhi jiwa orang tersebut, maka terjadilah mimpi yang berakhir dengan membangunkannya, dan peristiwa yang membangunkan itu merupakan bagian integral dari mimpi itu sendiri (*auroral dreams*). Hal ini dapat dilihat pada mimpi yang dialami oleh Guru Isa, seperti pada kutipan berikut:

"Guru Isa tidak tahu apabila ia jatuh tertidur, ia bermimpi penembakan di Asam Lama kembali. Terang sebagai penonton bioskop dia melihat dirinya berjalan, kemudian menjerit siap...!. Bunyi tembakan dan orang Tionghoa yang berlumuran darah. Kemudian dia melihat dirinya berjongkok dekat orang Tionghoa yang kena tembak tadi. Guru Isa menjerit dalam mimpinya, karena melihat pada badan orang Tionghoa itu, mukanya penuh berlumuran darah. Ia terbangun ketika ia berteriak" (Iubis, 1952:47).

Mimpi di atas dapat pula diartikan sebagai keinginan-keinginan Guru Isa untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian yang terlalu kuat, yang tidak dirasakannya dalam kehidupan nyata.

Jenis mimpi lain yang mendapat perhatian khusus bagi Freud adalah mimpi buruk dari penderita neurotis. Mimpi-mimpi orang neurotis berkesan bahwa ego-nya begitu dikejutkan oleh peristiwa traumatis yang mengakibatkan neurosa. Seolah-olah orang neurotis itu ingin ditakutkan dan mengahayati kembali traumatisme supaya dapat menguasainya dan menghindari traumatisme yang baru pada masa mendatang. Mimpi jenis ini pun dialami oleh Guru Isa dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*. Peristiwa-peristiwa traumatisme yang menyebabkan neurotisnya selalu terbawa ke dalam mimpi-mimpi buruknya. Hal tersebut tergambar melalui kutipan berikut:

"Semalam Guru Isa tidur amat gelisah. Dia bermimpi orang-orang berselubung kain hitam dan mengerikan mencoba masuk ke dalam rumahnya. Guru Isa mencoba bangun untuk mengunci semua pintu dan jendela, tetapi kunci-kuncinya semuanya telah patah, dan dengan keringat dingin dan ketakutan dia mengikat jendela dengan tali-tali. Tali yang baru diikatnya pun mulai lepas satu per satu. Tiba-tiba Guru Isa terbangun" (Lubis, 1952:126).

Sebelum Guru Isa mengalami mimpi tersebut, ia mengalami peristiwa yang sangat melukai dan menakutkan hatinya. Ia menyaksikan mayat-mayat di dalam sumur tua yang dibunuh oleh teman-temannya. Mimpi seperti itu kembali menggangukannya setelah teman-temannya membentangi

kan rencana untuk melempar granat tangan di dalam kota. Ia ditugaskan untuk mengawasi apakah teman-temannya tertangkap atau tertembak di tempat itu. Di samping rasa takutnya timbul pula rasa malu pada teman-temannya (Hazil dan Rahmat). Mereka mengambil pekerjaan yang paling berbahaya. Mereka berani, sedangkan dirinya hanya ditugaskan mengawasi saja sudah merasa takut sekali. Peristiwa tersebut kembali menimbulkan mimpi buruk sebagai berikut:

"Selama dua malam itu mimpinya yang penuh teror datang berulang-ulang. Melanda-landa sebagai badai yang datang bergulung-gulung dan menimbunnya, menenggelamkannya, membantingnya dan mencekiknya, dan dia tersentak bangun, nafasnya terengah-engah, tubuhnya basah dengan keringat dingin" (Lubis, 1952:126)

Demikianlah mimpi-mimpi yang dialami oleh Guru Isa yang dapat ditafsirkan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa traumatis yang sangat mempengaruhi kehidupan psikisnya meskipun dalam keadaan tidur. Menurut Freud, hal yang sangat disukai dan yang sangat dibenci mungkin juga dapat muncul dalam mimpi.

Salah satu mimpi dapat merupakan pemenuhan kebutuhan, sedangkan mimpi yang lain merupakan mimpi traumatis.

4.4.3 Soal-Soal Seksual Tokoh

Tokoh Guru Isa adalah manusia yang damai, yang tidak percaya pada kekerasan, karena itu timbul kekacauan dalam pandangan hidupnya. Kekerasan yang dipertunjukkan oleh orang-orang Jepang sangat melukai perasaannya hingga

jiwanya terpengaruh. Ia menderita impotensi yang bersifat *psychiche*, yaitu impotensi yang terjadi disebabkan oleh tekanan batin. Yang dapat mengobati impotensinya hanya jiwanya sendiri, atau sesuatu dari luar yang dapat melepaskan tekanan jiwanya. Impotensi yang diderita oleh Guru Isa adalah impotensi yang psikogen. menurut Freud (1983:89), impotensi semacam ini terjadi disebabkan oleh adanya gangguan-gangguan psikis, gangguan-gangguan emosional seperti rasa ketakutan dan kecemasan yang hebat, kecewa, kurang percaya diri dan lain-lain.

Impotensi yang diderita oleh Guru Isa terjadi karena adanya anggapan/perasaan pada dirinya bahwa dia sungguh-sungguh lemah dan impoten. Ketika istrinya memutuskan untuk mengambil Salim sebagai anak angkat mereka, Guru Isa amat malu. Jauh dalam lubuk hatinya dia tahu bahwa anak itu merupakan tanda tiada "daya laki-laki"-nya. Semua rasa kecewa, malu dan hampir putus asa itu keluar dalam bentuk-bentuk yang lain (JTAU:42).

Peristiwa seperti di atas merupakan proses "nominasi diri"-nya, sehingga perasaan yang dirasanya itu memberikan pengaruh yang sugestif pada dirinya sendiri, bahwa ia betul-betul lemah tidak berdaya. Karena itu, masalah impotensi yang diderita oleh Guru Isa itu termasuk masalah kepercayaan dirinya sendiri. Ia kurang bisa mengembalikan kepercayaan dirinya dalam berbagai

hal, melainkan larut dalam kelemahan dan kegagalan yang dialaminya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"Hatinya pahit sebentar memikirkan, bahwa sebagai suami dia juga tidak sukses. Aku belum pernah bikin sukses dalam hidup. Tidak dengan menjadi guru, tidak dengan menjadi suami dan tidak juga dengan menggesek biola" (Lubis, 1952:44).

Kedua peristiwa tadi, yaitu impotensi yang kurang dan tidak adanya kepercayaan diri itu, saling berkaitan dan merupakan satu lingkaran setan (vicious circle). Semakin menipis rasa kepercayaan diri, semakin lemah syahwatnya dan semakin impotenlah dirinya. Hal ini dapat dipahami mengapa Guru Isa merasa "kekuatan laki-laki"-nya pulih kembali setelah ia tidak lagi merasa tertekan. Pada saat seperti itu terjadi proses re-edukasi mental, yaitu perubahan mental yang disebabkan oleh kembalinya kepercayaan diri seseorang, seperti yang dialami oleh Guru Isa pada saat ia mengalami siksaan dalam penjara (JTAU:197).

Selain derita impotensi yang dialami oleh tokoh Guru Isa, soal-soal nafsu seksual dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* dapat pula ditemukan pada peristiwa-peristiwa berikut:

- (1) serdadu-serdadu Sikh yang masih sempat meraba-raba dada istri seorang tuan rumah, biar pun dalam keadaan perang (hal 16);

- (2) siang-siang Tuan Hamidi bergegas menuju kamar tidurnya, sementara itu, istrinya telah menunggu di tempat tidur (hal 61);
- (3) kenang-kenangan Mr Kamaruddin tentang kepuasannya dengan wanita-wanita di luar rumah tangganya (hal 44);
- (4) di depan maut, yakni ketika hendak melempar granat, Rahmat masih sempat berkata pada Hazil "Boleh ini Hazil lihat goyang pantatnya", ketika Melihat seorang wanita lewat (hal 103);
- (5) perzinahan Hazil dan Fatimah (hal 93) dan lain-lain.

Keseluruhan tinjauan tentang psikoanalisis Freud di atas dapat menggambarkan kepada kita tentang dasar jiwa Guru Isa yang tidak seimbang satu sama lain. *Ego* yang dimiliki oleh Guru Isa terlampau lemah dan tidak dapat memecahkan konflik-konflik yang tidak cocok satu sama lain, tidak dapat mengontrol apa yang masuk kesadaran dan hal yang dikerjakan olehnya.

Dengan kata lain, *ego* tidak berfungsi mengadakan sintesa. Jika kita menelusuri penyebab ketakutan, kecemasan, konflik batin dan mimpi buruk yang dialami oleh tokoh, maka kita mendapatkan dua faktor prinsip yang menandai jiwa Guru Isa. Pada satu sisi terlihat adanya pengaruh prinsip kesenangan (*id*), sedangkan pada sisi

lain terlihat adanya pengaruh prinsip kenyataan sosial dan moral (superego).

Selain itu, penulis menilai bahwa dalam novel tersebut, Muchtar telah berhasil melukiskan manusia dengan persoalan dan ketakutannya. Ia melukiskan seorang manusia yang tidak memiliki rasa percaya diri dan sangat peka terhadap macam-macam situasi yang menekan. Setiap tekanan dirasakan sebagai ancaman terhadap dirinya. Keberhasilan tersebut ditunjang oleh unsur-unsur yang ada dalam novel terutama latar revolusi, profesi tokoh sebagai seorang guru semuanya dapat menyempurnakan ketakutan dan konflik batin yang dialami oleh tokoh tersebut dibandingkan jika tokoh memang mempunyai pekerjaan yang telah terbiasa pada kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk mempertimbangkan diri dan tetap berada dalam kondisi mental yang sehat, kita perlu memiliki kemampuan dan disposisi tingkah laku yang integratif, efisien, tepat serta teratur, agar mampu mengatasi setiap masalah dalam kehidupan ini dan sanggup menjabarkan konflik-konflik serta ketegangan batin yang terjadi, dan tidak mengalami kekalutan mental (disorders mental).

BAB V

P E N U T U P

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa, novel *Jalan Tak Ada Ujung* mempunyai nilai sastra yang baik. Karya ini mampu menggambarkan kehidupan manusia dengan segala persoalan dan ketakutannya. Muchtar menggambarkan tokoh-tokoh yang mempunyai perkembangan sendiri-sendiri. Dalam novel ini kita temui berbagai pertentangan nilai. Dalam hubungan nilai moral, kita dapat melihat hubungan seks antara Hazil dan Fatimah, di samping hubungan kawan antara Hazil dan Guru Isa. Ini dapat diartikan sebagai pengkhianatan kepada teman dan pengkhianatan kepada kesucian seorang wanita.

Dalam novel tersebut kita juga dihadapkan kepada nilai tua dan muda, seperti pertentangan antara Hazil dan ayahnya, atau perbedaan antara Hazil dan Guru Isa. Juga tentang nilai kemanusiaan yang dihubungkan dengan keganasan orang-orang yang begitu saja membunuh dan menyiksa orang dalam perjuangan.

Revolusi yang merupakan latar sosial dalam cerita tersebut, sangat mempengaruhi perkembangan perilaku tokoh-tokohnya. Tokoh Hazil dan tokoh Guru Isa, mempunyai perkembangan yang berbeda dan perilaku yang berbeda pula

dalam menghadapi situasi tersebut. Hal tersebut dapat menggambarkan kepada kita, bahwa dua orang yang berpijak pada bumi yang sama dan mengalami serangkaian kejadian yang serupa, tidak selamanya menimbulkan reaksi dan perilaku yang sama pula, sebab reaksi dan perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan orang tersebut. Selain itu perilaku seseorang banyak pula ditentukan oleh tanggapan orang tersebut terhadap situasi yang ada di luar dirinya. Apabila ia beranggapan bahwa situasi tersebut tidak pernah memberikan kepuasan dan kedamaian baginya. Hal demikian berpengaruh secara sugestif terhadap diri orang tersebut. Maka jadilah ia manusia tidak bebas, dan begitu pun sebaliknya. Hal tersebut terjadi pada tokoh Guru Isa dan Hazil.

Gambaran perilaku tokoh utamanya memiliki ciri khas tertentu, sebagai manifestasi dari ketakutan dan kekecewaannya. Konflik batin dan ketakutan Guru Isa yang digambarkannya, merupakan konflik batin dan ketakutan sebahagian orang pada zaman revolusi. Kemudian keberanian dan kekerasan yang dilakukan oleh Hazil dan teman-temannya dapat pula menggambarkan kepada kita, tentang keberanian-keberanian sebahagian pejuang pada masa tersebut yang hanya merupakan semboyan-semboyan. Dengan modal keberanian itulah mereka tidak lagi dapat membedakan antara perjuangan dan kekerasan.

Menelaah tingkah laku tokoh Guru Isa, dapat memberikan kepada kita suatu kesan bahwa penampilannya adalah personifikasi dari watak dan perilaku yang dimiliki oleh manusia dari zaman revolusi hingga kini. Kehidupan yang lebih banyak berorientasi pada dorongan-dorongan di mana agretivitas, prinsip-prinsip superego mempunyai kekuatan yang sama dengan prinsip-prinsip seksualitas yakni, prinsip id. Konflik batin yang dialami oleh Guru Isa adalah perwujudan dari pertahanan ego terhadap dorongan-dorongan naluri tersebut. Ego-nya memihak pada superego atau prinsip-prinsip realitas dan menekan kesenangan-kesenangan pribadi tokoh. Dengan demikian jelaslah bahwa Guru Isa memiliki ego yang lemah karena tidak dapat bertindak secara wajar sesuai dengan fungsinya. Kapan ia harus memihak pada id dan memerangi prinsip realitas dan pada saat mana ia harus memihak pada superego dan memerangi prinsip kesenangannya. Hal ini sebagai fungsi ego yang beraktivitas sadar.

Guru Isa adalah tokoh yang tampaknya pasrah dalam menghadapi situasi masyarakat. Di dalam masyarakat ia diperhadapkan pada dua keadaan yang saling bertentangan sehingga mengalami pula dua bentuk kecemasan. Kecemasan yang pertama ditimbulkan oleh lemahnya ego terhadap id, yaitu kecemasan terhadap obyek kegiatan yang dilakukannya. Ia merasa takut menghadapi akibat yang mungkin terjadi atau timbul apabila tuntutan libidonya (keinginan-

keinginan yang bersumber dari nalurinya) akan terpenuhi, posisinya dalam masyarakat menjadi terancam. Keinginan-keinginan tersebut bertentangan dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati dalam masyarakat. Kecemasan lainnya ditimbulkan akibat lemahnya superego terhadap ego, yaitu kecemasan terhadap moral atau perbuatan yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi ketika ia mencuri di sekolahnya sendiri.

Impotensi yang diderita oleh Guru Isa, dapat pula diartikan sebagai impotensi yang disebabkan oleh pengaruh keadaan yang ada di luar tokoh. Pengaruh itu timbul sebab tokoh Guru Isa mempunyai tanggapan yang mengecewakan terhadap situasi. Ia tidak dapat melepaskan ketidak berdayaan dirinya terhadap situasi tersebut serta tidak dapat menimbulkan kepercayaan terhadap dirinya, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun dalam lembaga sekolahnya.

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang diberikan di atas, dapat kita katakan bahwa novel ini mengandung keragaman dan lebih padat dibandingkan dengan novel-novel Muchtar yang lain. Perkembangan tokoh-tokohnya berdasarkan suatu perkembangan keadaan tertentu yaitu suasana revolusi dan persoalannya pun beraneka ragam.

5.2 Catatan Tambahan

- Keterbatasan ruang lingkup penelitian dan pendekatan

keinginan yang bersumber dari nalurinya) akan terpenuhi, posisinya dalam masyarakat menjadi terancam. Keinginan-keinginan tersebut bertentangan dengan aturan-aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati dalam masyarakat. Kecemasan lainnya ditimbulkan akibat lemahnya superego terhadap ego, yaitu kecemasan terhadap moral atau perbuatan yang dilakukannya. Hal tersebut terjadi ketika ia mencuri di sekolahnya sendiri.

Impotensi yang diderita oleh Guru Isa, dapat pula diartikan sebagai impotensi yang disebabkan oleh pengaruh keadaan yang ada di luar tokoh. Pengaruh itu timbul sebab tokoh Guru Isa mempunyai tanggapan yang mengecewakan terhadap situasi. Ia tidak dapat melepaskan ketidak berdayaan dirinya terhadap situasi tersebut serta tidak dapat menimbulkan kepercayaan terhadap dirinya, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun dalam lembaga sekolahnya.

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang diberikan di atas, dapat kita katakan bahwa novel ini mengandung keragaman dan lebih padat dibandingkan dengan novel-novel Muchtar yang lain. Perkembangan tokoh-tokohnya berdasarkan suatu perkembangan keadaan tertentu yaitu suasana revolusi dan persoalannya pun beraneka ragam.

5.2 Catatan Tambahan

- Keterbatasan ruang lingkup penelitian dan pendekatan

yang digunakan sehingga masih ada hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

- Penulis menyarankan pembaca yang berminat untuk melakukan kajian lanjutan dengan menggunakan pendekatan ilmu lain misalnya pendekatan eksistensialisme moral dan sosiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1983. Sigmund Freud Memperkenalkan Psikoanalisa. Jakarta: PT Gramedia.
- 1987. Sekelumit Sejarah Psikoanalisa. Jakarta: PT Gramedia.
- Damono 1983. Kesusastraan Indonesia Modern. Jakarta: PT Gramedia.
- Guerin (dkk) 1979. A Hand Book of Critical Approaches To Literature. New York: Haper and Row.
- Gunarya, Arlina. 1985. Wawasan Metode Penelitian. Diklat. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Hardjana, Andre. 1981. Kritik Sastra Indonesia Modern. Jakarta: PT GRamedia.
- Hutagalung, MS. 1963. Jalan Tak Ada Ujung. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, HB. 1953. Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay. Jakarta: Gunung Agung.
- Kuntowijoyo. 1989. "Penokohan dan Perwatakan dalam Sastra Indonesia" Budaya Sastra. Jakarta: CV Rajawali.
- Lubis, Muchtar. 1952. Jalan Tak Ada Ujung. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 1987. Catatan Subversiv. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1988. Manusia Indonesia Sebuah Pertanggungjawaban. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Ngeiyaratan, Ishak. 1988. Makalah.
- Roekhan. 1987. "Ruang Lingkup Kajian Psikologi Sastra" Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Malang: YA3

- Sadly, Saparinah. 1974. Kepribadain dan Perubahannya. Jakarta: PT Gramedia.
- Sidharta. 1984. Psikologi Sosial. Bandung: Alumni.
- Shalahuddin, Mahfud. 1987. Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Sumardjo, Jacob. 1980. Memahami Kesusastraan. Bandung: Alumni.
- Suyitno. 1986. Sastra Tata Nilai dan Eksegesis. Yogyakarta: Hidininta.
- Sukada, Made. 1987. Beberapa Aspek Tentang Sastra. Denpasar: Kayu Mas dan Yayasan Ilmu Seni Lasiba.
- Wellk dan Werren. 1989. Teori Sastra. Jakarta: CV. Rajawali.
- Yunus, Umar. 1974. Perkembangan Novel-Novel Indonesia. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.



LAMPIRAN I

Binopsis Cerita

Meskipun perkawinan Guru Isa dengan Fatimah sudah lama, namun mereka belum juga dikaruniai seorang anak, ternyata Guru Isa menderita impoten, maka atas persetujuan bersama mereka memungut Salim sebagai anak angkat.

Keadaan lemah tenaga itu membuat Guru Isa selalu terganggu dan menjadi minder. Waktu itu masa revolusi. Seorang pejuang yang cukup gigih bernama Hazil akhirnya dapat berkenalan dengan Guru Isa, karena mereka mempunyai kegemaran yang sama yaitu main biola. Pergaulannya semakin akrab sehingga Guru Isa diajak ikut berjuang. Namun karena penyakitnya, Guru Isa tidak berani. Ia paling tidak suka kekerasan dan paling benci melihat orang berkelahi.

Karena ia seorang Guru yang tak bakal dicurigai, maka Hazil memberi tugas kepadanya untuk menjadi kurir, yang mengantarkan senjata dan surat-surat kepada rekan seperjuangannya. Ketakutan Guru Isa, bukanlah merupakan alasan untuk menolaknya. Setelah didorong oleh banyak pihak, dan juga istrinya, maka dengan berat hati tugas itu pun diterimanya.

Persahabatan yang kontras antara Guru Isa dan Hazil, dirasakan ganjil oleh Guru Isa. Hazil yang kurus penuh semangat perjuangan, sedangkan dirinya lemah, selalu ragu-ragu dan takut. Ia merasa ngeri menyaksikan per-

tumpahan darah di medan laga, maka mimpi-mimpi buruk selalu mengganguya. Meskipun ia ingin menampakkan cintanya terhadap istrinya namun ia sadar hal itu tidak dapat dilakukannya selama keadaan dirinya belum berubah.

Ketika mereka membawa senjata-senjata, bertiga dengan sopir mereka menuju Manggarai, Guru Isa menyaksikan sendiri bahwa di sana Ontong bersama dua temannya melakukan pembunuhan yang keji terhadap dua orang Tionghoa yang dianggapnya sebagai mata-mata musuh. Ketakutan dan kengerian sangat mengganggu jiwa Guru Isa, maka Guru Isa mengusulkan kepada Hazil agar Ontong dan kawannya diberantas saja, sebab ia berpendapat tak baik mencampuradukkan perjuangan dan pembunuhan.

Pada suatu ketika Rahmat mengantarkan surat Hazil untuk Guru Isa, dan saat membaca surat itu, Guru Saleh teman Guru Isa mengajar, datang. Ia mengatakan bahwa ia akan mengungsi, mendengar hal itu Guru Isa turut gembira, sebab ternyata temannya sendiri takut terhadap revolusi, ia pun timbul niat untuk mengungsi.

Guru Isa harus menerima tugas baru sebagai pemegang dana untuk Jakarta, meskipun dengan susah payah ia menolaknya, namun karena didesak ia pun tak kuasa, karena kegelisahan jiwa yang terus beruntun, maka Guru Isa jatuh sakit. Hazil sering berkunjung ke rumah Guru Isa, maka terjadilah hubungan asmara antara Hazil dan Fatimah, akhirnya perbuatan itu pun diketahui oleh Guru Isa,

ketika ia menemukan pipa rokok Hazil di bawah bantal, ia sangat marah namun ia tak dapat berbuat apa-apa.

Hazil, Rahmat dan kawan-kawannya semakin berani melakukan penyerangan kepada Jepang, mereka merencanakan melempar granat, Guru Isa ikut untuk menyaksikan apakah mereka berhasil, tertangkap, atukah tertembak mati di tempat itu, terus melaporkan hasilnya dan jika dalam tempo dua hari Guru Isa tidak mendapat kabar, maka itu berarti bahwa mereka tertangkap dan itu Guru Isa harus melaporkannya ke Markas di Krawang.

Guru Isa semakin renggang dengan Fatimah. Kebenciannya sering muncul, namun sering juga luluh kembali. Ketakutan demi ketakutan semakin menghantuinya. Hidup dan tidurnya selalu diganggu oleh mimpi-mimpi buruk yang mengerikan.

Seminggu setelah penyerangan itu, Guru Isa membaca koran bahwa salah seorang pelempar granat tangan telah tertangkap. Guru Isa panik. Tubuhnya kaku dan dingin, kemudian ia pingsan. Setelah siaman ia berfikir siapakah sebenarnya yang tertangkap ? hari ketiga setelah peristiwa itu, datang polisi militer menangkapnya. Ia pun dijebloskan ke dalam penjara. Di dalam tahanan itu ia bertemu dengan Hazil yang telah rusak tersiksa. Dia pun akan mengalami nasib yang sama. Namun dalam penderitaannya itu kini mengalir semangat baru, kepahlawanannya pun berkobar-kobar.

LAMPIRAN II

Pengarang dan Karyanya.

1. Biografi Muchtar Lubis

Muchtar Lubis lahir pada tanggal 7 Maret 1922, di Padang. Tamat Sekolah Dasar di Padang, kemudian masuk Sekolah Ekonomi yang didirikan oleh S.M Latif di Kayutanan (Sumatra Barat) dan selanjutnya belajar secara otodidak. Ia adalah orang Batak Mandailing dari keluarga Pamong Praja. Pernah menjadi wartawan Antara, wartawan Harian Merdeka serta memimpin majalah Mutiara, mingguan Masa dan Harian Indonesia Raya yang dilarang terbit pada tahun 1958, dan baru diizinkan terbit kembali pada tahun 1968.

Pada zaman pemerintahan Soekarno, 1956, Muchtar Lubis masuk penjara karena tulisan-tulisannya yang dianggap membahayakan negara. Ia ditahan selama hampir sembilan tahun tanpa pemeriksaan, dan dibebaskan pada tahun 1966 setelah pemerintahan Soekarno berhasil ditumbangkan. Kesan dan pemikirannya selama di dalam penjara dituliskannya dalam buku *Catatan Subversif* (1980). Sebagai wartawan Muchtar Lubis pernah memperoleh hadiah Maqsaysay dan hadiah Pena Emas World Federation Of Editor and Publishers.

Bersama H.B Yassin, Taufiq Ismail, Arief Budiman, Goenawan Muhammad, ia mendirikan majalah sastra *Horison*

yang kemudian menjadi penanggungjawabnya sejak tahun 1966. Menduduki jabatan sebagai Direktur Yayasan Obor, dan menjadi anggota Akademi Jakarta untuk seumur hidup sejak tahun 1976.

Muchtar Lubis pernah pula menjadi Presiden Press Foundation of Asia, anggota Dewan Pimpinan International Association for Cultural Freedom, dan anggota Federation Mondial Pour Les Etudes Sur le Futur.

Tak Ada Esok (1951) merupakan novelnya yang pertama, kemudian menyusul *Jalan Tak Ada Ujung* (1952). Novel yang disebut terakhir ini memperoleh hadiah Sastra Nasional BMKN untuk novel yang terbit pada tahun 1952. A.H Johns menerjemahkan novel tersebut dengan judul *A road with no End* (London 1968). *Senja di Jakarta* (1968) diselesaikan dalam tahanan. Oleh Claire Holt novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Twilight in Jakarta* (London, 1963), kemudian novel ini terbit dalam bahasa Melayu di Kualalumpur pada tahun 1964. Setelah zaman Orde Baru, barulah buku ini diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1968. Novelnya yang terbit berikutnya adalah *Tanah Gersang* (1966). Pustaka Jaya menerbitkan novel *Hariwau / Hariwau /* pada tahun 1975, dan memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai buku terbaik 1975. Novelnya yang terbit berikutnya adalah *Haut dan Cinta* (1977).

Selain menulis novel, Muchtar Lubis menulis pula

cerita pendek dan essey. Kadang-kadang menulis essey dengan memakai nama samaran Savitri. Cerpen-cerpen Muchtar Lubis yang telah diterbitkan sebagai kumpulan adalah *Si Jamal* (1950), *Pereempuan* (1956), *Kuli Kontrak* (1982), dan kumpulan cerpennya yang terbaru *Bromocorah* (1983).

Karya-karya Muchtar Lubis yang lain: *Teknik Mengarang* (1951), *Teknik mengarang Skenario Film* (1952), *Harta karun* (1964), *Judar Bersaudara* (1971), *Persalaman Dalam Rimba* (1972), *Manusia Indonesia* (1977), dan lain-lain. Buku-buku terjemahannya antara lain: *Tiga cerita dari Hegeri Dollar* (Kumpulan Cerpen dari John Stenbeck, Upton Sinclair, dan John Russel 1950), *Tujuh Puluh Ribu Orang Assyria* (karya William Soroyan 1950), *Orang kaya* (karya F. Scott Fitz Gerald, 1950), *Yakin* (karangan Irwin Show, 1950), *Kisah-Kisah dari Eropa* (kumpulan cerpen, 1952), *Cerita dari Tiongkok* (terjemahan bersama Beb Vuyk dan Murdingsari, 1953).

Muchtar Lubis menulis pula tentang perlawatannya ke berbagai negara: *Perlawatan ke Amerika Serikat* (1951), *Perkenalan di Asia Tenggara* (1951), *Catatan Korea* (1951), dan *Indonesia di Mata Dunia* (1955).

2. Beberapa karya Fiksi Muchtar Lubis.

Pada umumnya karya-karya Muchtar Lubis mampu berbicara secara wajar mengenai manusia dalam perang,

manusia dan kebangsaan. Hal ini tidaklah mengherankan sebab Muchtar Lubis sendiri pernah terlibat dalam peristiwa-peristiwa revolusi, suatu peristiwa yang cukup dahsyat dalam pengalaman manusia. Hal inilah yang menyebabkan sehingga beberapa novel Muchtar Lubis digolongkan sebagai novel ide (roman ide).

Dalam novel-novel yang digarapnya Muchtar Lubis tampaknya lebih menonjolkan ide-ide (isi) daripada bentuk cerita itu sendiri. Tidak berlebihan apabila penulis mengatakan, bahwa Muchtar Lubis menggunakan karya-karya sastra sebagai media untuk menyampaikan buah-buah pikirannya. Untuk tujuan tersebut, maka Muchtar Lubis tetap bertahan pada bentuk pengungkapan konvensional.

Bentuk penggarapan yang dipertahankan oleh Muchtar Lubis itu sebenarnya masih lebih dekat dan akrab dengan masyarakat pembaca secara luas. Hal tersebut akan lebih jelas apabila dibandingkan dengan novel-novel "aliran arus kesadaran". Novel seperti ini hampir tidak dapat lagi ditandai oleh pembaca, utamanya yang awam sebab konvensi sastra yang mendasari pengenalan pembaca dalam menilai sebuah cerita telah dikesampingkan. Plot memang ada tetapi tidak disusun secara urut, sehingga cerita tampaknya melompat-lompat dari satu kejadian ke kejadian lain.

Secara instrinsik novel Indonesia menunjukkan adanya pembaharuan yang cukup menggembirakan, terutama dalam

manusia dan kebangsaan. Hal ini tidaklah mengherankan sebab Muchtar Lubis sendiri pernah terlibat dalam peristiwa-peristiwa revolusi, suatu peristiwa yang cukup dahsyat dalam pengalaman manusia. Hal inilah yang menyebabkan sehingga beberapa novel Muchtar Lubis digolongkan sebagai novel ide (roman ide).

Dalam novel-novel yang digarapnya Muchtar Lubis tampaknya lebih menonjolkan ide-ide (isi) daripada bentuk cerita itu sendiri. Tidak berlebihan apabila penulis mengatakan, bahwa Muchtar Lubis menggunakan karya-karya sastra sebagai media untuk menyampaikan buah-buah pikirannya. Untuk tujuan tersebut, maka Muchtar Lubis tetap bertahan pada bentuk pengungkapan konvensional.

Bentuk penggarapan yang dipertahankan oleh Muchtar Lubis itu sebenarnya masih lebih dekat dan akrab dengan masyarakat pembaca secara luas. Hal tersebut akan lebih jelas apabila dibandingkan dengan novel-novel "aliran arus kesadaran". Novel seperti ini hampir tidak dapat lagi ditandai oleh pembaca, utamanya yang awam sebab konvensi sastra yang mendasari pengenalan pembaca dalam menilai sebuah cerita telah dikesampingkan. Plot memang ada tetapi tidak disusun secara urut, sehingga cerita tampaknya melompat-lompat dari satu kejadian ke kejadian lain.

Secara instrinsik novel Indonesia menunjukkan adanya pembaharuan yang cukup menggembirakan, terutama dalam

bentuk pengungkapan. Di sisi lain, secara ekstrinsik terdapat pula gejala yang menarik. Gejala tersebut ialah munculnya kembali sastrawan-sastrawan tua, baik usia maupun angkatan, aktif menulis beberapa karya fiksi pada dekade tujuh puluhan. Salah seorang yang dimaksud adalah Muchtar Lubis, beberapa saat lamanya ia tidak aktif dalam dunia penulisan. Dalam dekade tujuh puluhan Muchtar Lubis muncul kembali dengan dua novelnya yang menarik yaitu *Harimau / Harimau* (Pustaka Jaya, 1975) dan *Haut dan Cinta* (Pustaka Jaya, 1977). Dua kumpulan cerita pendeknya yang terbit berturut-turut yakni *Kuli Kontrak* (1982) dan *Bromocorah* (1983). Kedua kumpulan tersebut diterbitkan oleh Sinar Harapan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh penulis bahwa pengalaman-pengalaman dalam revolusi cukup mempengaruhi jiwa Muchtar Lubis, khususnya dalam melahirkan novel-novelnya. Kondisi yang tidak sehat dengan sendirinya menciptakan lingkungan yang tidak sehat pula pada manusia perorangan. Ketidakadilan, kecurangan, penyelewengan dan semacamnya yang terjadi dalam masyarakat menjadi persoalan besar khususnya bagi kaum intelektual, termasuk para sastrawan yang hidup di tengah-tengah masyarakat itu. Dalam karya-karyanya ia bukan saja menampilkan gejala-gejala kemasyarakatan tetapi lebih daripada itu, yakni gejala-gejala kemanusiaan, seperti yang tergambar melalui novel *Jalan Tak Ada Ujung*.

Novel *Tak Ada Esok* mengisahkan perjuangan kaum gerilyawan Indonesia melawan pasukan penjajah pada perang kemerdekaan. Dalam novel ini tidak hanya perjuangan fisik yang dilukiskannya, tetapi juga menyangkut moral manusia. Novel tersebut mempersoalkan kesan dalam revolusi, dengan kata lain pengarang menonjolkan bagaimana revolusi telah mempengaruhi kehidupan manusia yang menyelaminya. Dalam novel ini Mochtar Lubis tidak hanya melancarkan kritikan-kritikan kepada gerilyawan-gerilyawan yang mengatasnamakan revolusi dalam kepentingan pribadinya, tetapi juga mengeritik masalah politik dan kepemimpinan yang disalahgunakan.

Kritikan dan protes seperti itu lebih tajam dilancarkan oleh Mochtar Lubis dalam novelnya *Maut dan Cinta* (1977). Di dalam novel ini pengarang lebih banyak mengajak pembaca untuk merenung ulang hakekat kemerdekaan. Kemerdekaan diperjuangkan, diisi dan dipertahankan. Bukan untuk dinodai atau dijadikan simbol kebebasan di dalam merenggut kehidupan sepuas-puasnya.

Novel tersebut berkisah tentang revolusi, namun sasarannya yang pasti adalah kepemimpinan di Indonesia ini. Para pemimpin dewasa ini pada umumnya bekas pejuang yang ikut memperjuangkan kemerdekaan dahulu. Karena itulah novel ini sangat tepat memilih latar ceritanya, yakni zaman revolusi.

Salah satu novel Muchtar Lubis yang lepas dari persoalan revolusi fisik ialah *Tanah Gersang* (1966). Novel tersebut melukiskan kehidupan para remaja kota yang tengah menghadapi kemelut zaman. Kenakalan dan kejahatan remaja dengan latar belakang perubahan nilai-nilai sosial, merupakan fokus penulisannya dalam novel ini.

Melalui cerita ini, Muchtar Lubis melancarkan kritikan kepada para orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Persoalan semacam ini sudah sering dijumpai dalam cerita-cerita remaja, utamanya dalam beberapa novel populer dewasa ini. Muchtar Lubis tampaknya melihat sisi lain dari penyebab timbulnya kenakalan dan kejahatan remaja itu. Hal tersebut terjadi utamanya karena kurangnya perhatian orang tua, melainkan juga karena situasi, dan suasana sebuah kota yang memberikan peluang terhadap timbulnya kenakalan dan kejahatan tersebut. Situasi suasana kota yang dimaksud penulis, tentu saja tidak terlepas dari gejala-gejala budaya yang dapat mempengaruhi ataupun mengubah cara berpikir dan sikap hidup manusia kota. Hal itulah yang tampaknya ingin disampaikan oleh Muchtar Lubis melalui beberapa pelaku cerita dalam novel *Tanah Gersang*.

Kumpulan cerita pendek Muchtar Lubis yang diterbitkan oleh Sinar Harapan adalah *Kuli Kontrak* (1982) dan *Bromocorah* (1983). Di dalam kedua kumpulan cerpen tersebut, faktor sosial yang banyak ditampilkan oleh

Muchtar Lubis, melalui kritikan-kritikan, sindiran-sindiran, protes secara simbolik dan karikatural. Beberapa cerpennya di dalam *Kuli Kontrak* yang merupakan kritikan pedas terhadap kondisi dan situasi sosial pada masa Orde Lama. Sindiran-sindirannya kepada para pemimpin yang berwatak palsu, dan pembelaannya terhadap orang-orang melarat, sangat menarik untuk direnungkan. Pada kumpulan *Kuli Kontrak* dapat dibaca seperti: Nasionalis Nomor Satu, dan cerpen *Kuli Kontrak* itu sendiri. Cerita-cerita yang cukup menarik pada kumpulan *Bromocorah*, antara lain: *Pemburuan*, *Pahlawan*, dan *Bromocorah*.

Bromocorah sebagai judul kumpulan, bercerita mengenai diri seorang ahli silat dengan seorang istri dan satu anak laki-laki. Kehidupan keluarga tersebut selalu tidak berkecukupan, sehingga sang ayah harus menempuh jalan yang tidak halal sebagai *Bromocorah*. Si ayah tidak akan menurunkan ilmu silatnya kepada putranya yang berusia delapan tahun itu. Alasannya ia takut kalau sang anak nanti mengikuti jejak ayahnya sebagai *Bromocorah*. Niat sang ayah tersebut untuk bertransmigrasi bersama keluarganya, keluar Pulau Jawa pun tidak terlaksana, sebab Lurah mengetahui identitasnya sebagai *Bromocorah*. Sikap yang diambil kemudian adalah terpaksa mengajarkan ilmu silat itu kepada putranya demi masa depan si anak.

Moral yang dikandung cerpen ini sangat jelas, yakni pembelaan kepada manusia yang dikenal penjahat dalam masyarakat dan ingin kembali ke jalan yang benar, namun kesempatan tertutup untuknya.

Sebagai wartawan yang sejak zaman perang berkecimpung dalam dunia pemberitaan, Mochtar Lubis tampaknya tidak dapat melepaskan diri dari gaya penulisan jurnalistik. Sebab itu, hampir seluruh karya fiksi yang digarap, termasuk beberapa novelnya yang telah dibicarakan sebelumnya, selalu realistik dengan gaya laporan yang memikat.

Moral yang dikandung cerpen ini sangat jelas. yakni pembelaan kepada manusia yang dikenal penjahat dalam masyarakat dan ingin kembali ke jalan yang benar, namun kesempatan tertutup untuknya.

Sebagai wartawan yang sejak zaman perang berkecimpung dalam dunia pemberitaan, Mochtar Lubis tampaknya tidak dapat melepaskan diri dari gaya penulisan jurnalistik. Sebab itu, hampir seluruh karya fiksi yang digarap, termasuk beberapa novelnya yang telah dibicarakan sebelumnya, selalu realistik dengan gaya laporan yang memikat.